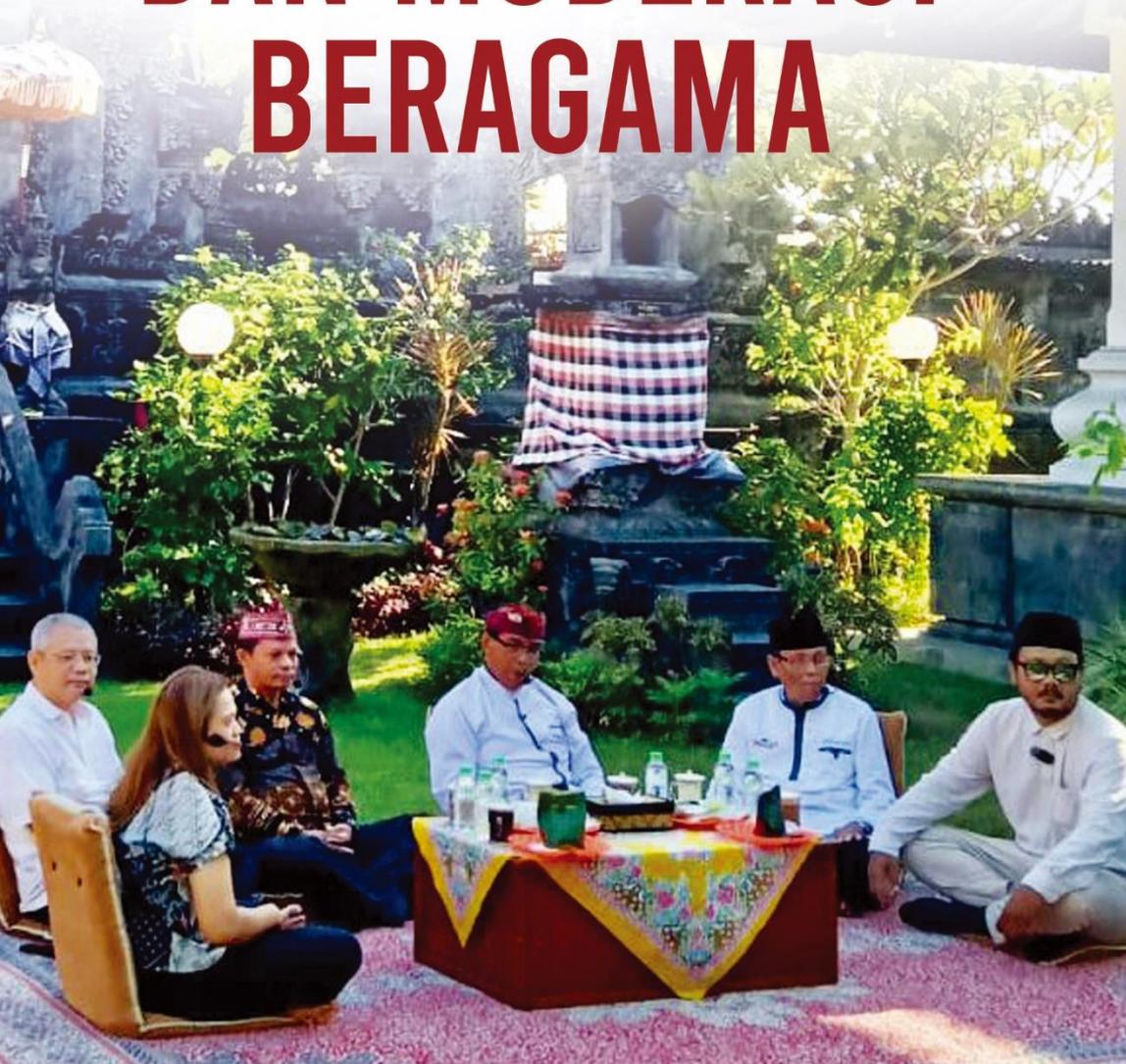


**Dr. Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I.  
Uswatun Hasanah, MA.Hum.**

# **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN MODERASI BERAGAMA**



# Pendidikan Multikultural Dan Moderasi Beragama

Dr. Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I. | Uswatun Hasanah, MA.Hum.

[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

*Penerbit KBM Indonesia*



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

**Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

### *Penerbit KBM Indonesia*

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

# **Pendidikan Multikultural Dan Moderasi Beragama**

*Copyright @2025 by Dr. Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I., dkk*

All rights reserved

**KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA**

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

**NO. IKAPI 279/JTI/2021**

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

**081357517526 (Tlpn/WA)**

## **Penulis**

Dr. Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I.

Uswatun Hasanah, MA.Hum.

## **Desain Sampul**

Aswan Kreatif

## **Tata Letak**

Ara Caraka

## **Editor Naskah**

Sri Nurhayati dan Heni Listiana

15 x 23 cm, iv + 121 halaman

Cetakan ke-1, Maret 2025

**ISBN 978-634-202-290-0**

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di

DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

## **Website**

<https://penerbitkbm.com>

[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

## **Instagram**

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

## **Email**

[naskah@penerbitkbm.com](mailto:naskah@penerbitkbm.com)

## **Distributor**

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

## **Youtube**

Penerbit KBM Sastrabook

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

#### **Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

- I. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- II. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- III. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- IV. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

**Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

# KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga buku dengan judul **"PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN MODERASI BERAGAMA"** dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW. Penulisan ini bertujuan untuk menemukan pola sikap moderasi beragama perantau di Bali. Selain itu juga penulisan ini berusaha mengungkapkan secara jelas tentang konsep pendidikan multicultural dan moderasi beragama.

Dalam menjalani proses penulisan ini, banyak tantangan dan rintangan yang harus kami hadapi. Namun, dengan tekad dan semangat untuk mengungkap fenomena pendidikan multikultural dan Moderasi Beragama, serta didukung oleh berbagai pihak, kami dapat menyelesaikan penulisan ini dengan hasil yang memuaskan.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan memberikan kontribusi dalam proses penulisan ini, baik dari segi dana, fasilitas, maupun sumber daya manusia. Khususnya kepada stake holder dan narasumber yang dengan tulus berbagi pengetahuan dan pengalamannya mengenai sikap moderasi beragama.

Kami sadar bahwa buku ini belum sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat

mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga hasil dari kajian literatur ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, sosial dan budaya, serta dapat menjadi referensi bagi penulis lain yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pendidikan multikultural dan moderasi beragama.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Hormat kami,



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

**Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAGIAN PERTAMA HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>3</b>
▪ Capaian Pembelajaran .....	3
▪ Konsep Pendidikan Islam .....	3
▪ Rangkuman .....	11
▪ Evaluasi.....	11
<b>BAGIAN KEDUA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL .....</b>	<b>13</b>
▪ Capaian Pembelajaran .....	13
▪ Konsep Pendidikan Multikultural.....	13
▪ Rangkuman .....	31
▪ Evaluasi.....	31
<b>BAGIAN KETIGA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN BUDAYA LOKAL.....</b>	<b>33</b>
▪ Capaian Pembelajaran .....	33
▪ Pendidikan Multikultural dan Kearifan Budaya Lokal ...	33
▪ Rangkuman .....	48
▪ Evaluasi.....	48
<b>BAGIAN KEEMPAT KERANGKA KONSEPTUAL MODERASI BERAGAMA.....</b>	<b>49</b>
▪ Capaian Pembelajaran .....	49
▪ Konsep Moderasi Beragama .....	49
▪ Rangkuman .....	64
▪ Evaluasi.....	65

<b>BAGIAN KELIMA SIKAP MODERASI BERAGAMA</b>	
<b>PERANTAU MADURA DI BALI .....</b>	<b>67</b>
▪ Capaian Pembelajaran .....	67
▪ Sikap Moderasi Beragama Perantau Madura di Bali .....	67
▪ Rangkuman .....	77
▪ Evaluasi.....	78
<b>BAGIAN KEENAM STRATEGI PENGUATAN DAN</b>	
<b>IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI BALI.....</b>	<b>79</b>
▪ Capaian Pembelajaran .....	79
▪ Strategi Penguatan Sikap Moderasi Beragama di Bali .....	79
▪ Implementasi Moderasi Beragama Perantau Madura di Bali .....	81
▪ Rangkuman .....	96
▪ Evaluasi.....	96
<b>BAGIAN KETUJUH PLURALISME DALAM PERSPEKTIF</b>	
<b>ISLAM.....</b>	<b>97</b>
▪ Capaian Pembelajaran .....	97
▪ Konsep Dasar Pluralisme .....	97
▪ Rangkuman .....	107
▪ Evaluasi.....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>109</b>
<b>PROFIL PENULIS.....</b>	<b>119</b>



# Pendahuluan

Mata kuliah Pendidikan Multikultural dan Moderasi Beragama diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengkaji konsep pendidikan multikultural sebagai warga Negara Indonesia yang beragam dan mengimplementasikan sikap moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun capaian pembelajaran mata kuliah Pendidikan Multikultural dan Moderasi Beragama antara lain sebagai berikut:

- Mahasiswa mampu menjelaskan Hakikat Pendidikan Islam dan Konsep Pendidikan multikultural dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- Mahasiswa mampu menguraikan implikasi Pendidikan multikultural dalam berbagai aspek kehidupan.
- Mahasiswa mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultural.

- Mahasiswa mampu mengkombinasikan berbagai konsep moderasi beragama dan menyajikan apa yang telah di diskusikan.
- Mahasiswa mampu mendesain rencana proyek gerakan moderasi beragama dalam lingkup kegiatan di lingkungan sekolah/masyarakat.

Dari beberapa capaian pembelajaran tersebut diharapkan mahasiswa memiliki tanggung jawab dan mampu berpartisipasi sebagai masyarakat secara baik dalam mengaplikasikan ilmu. Tidak saja mengkaji pada perubahan kurikulum tetapi pada perubahan pendidikan sebagai bagian dari transformasi kehidupan dengan lebih dekat. Untuk mencapai kemampuan tersebut, dalam bab ini mahasiswa diajak untuk mengkaji tentang hakikat pendidikan Islam, tradisi dan budaya, karena dasar dari pendidikan multikultural adalah pendidikan Islam dan kebudayaan.

INDONESIA

[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit



# Bagian Pertama

## HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM

### Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan Hakikat Pendidikan Islam, dasar dan tujuan Pendidikan Islam.

### Konsep Pendidikan Islam

- Pengertian Pendidikan Islam

Beberapa pengertian pendidikan Islam sudah sering dikemukakan oleh para ahli ataupun pakar pendidikan Islam. Menurut Ibn Maskawaih, pendidikan Islam bertujuan pada dua aspek yaitu manusia dan akhlaknya.<sup>1</sup> Pendidikan akhlak dalam pandangan Ibn Maskawaih menghendaki terwujudnya sikap yang muncul secara spontan dari manusia yang melahirkan

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), h. 7

perbuatan yang bernilai baik, guna memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan hidup.

Al-Ghazali sebagai tokoh pendidikan Islam yang banyak memberikan pemikirannya dalam bidang tasawuf dan akhlak, menekankan “pendidikan Islam pada aspek agama dan rohani”.<sup>2</sup> Selain itu jika dilihat dari pemikiran al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam dapat disimpulkan pada dua aspek, yakni tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT, dan pada kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perkembangan zaman telah mempengaruhi pemikiran tentang pendidikan Islam, meskipun tetap dalam ranah tujuan yang sama yaitu nilai-nilai Islam, namun lebih spesifik pada objek yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Diantaranya Ahmad D. Marimba, menurutnya pendidikan agama Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.<sup>3</sup> Dengan pengertian lain kepribadian utama disebut dengan kepribadian muslim. Yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai ajaran agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam definisi yang umum dengan menyebutkan subjek pendidikan, menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam”.<sup>4</sup> Perkembangan peserta didik menurut Ahmad Tafsir adalah insan kamil, yaitu menjadi manusia muslim yang tidak hanya

---

<sup>2</sup> Ibid, 87.

<sup>3</sup> Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung : PT. Al Ma'arif, 1962), h. 19.

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1992), h. 32

pada ranah pemikiran, tetapi akhlak dan segala aktifitas kehidupan sebagai khalifah.

Defenisi yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Muhammad Quthb bahwa pendidikan Islam adalah “pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilan serta segala aktifitasnya, baik berupa aktifitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.<sup>5</sup>

Pada aspek lain ketika melihat kepada tugas utama manusia diciptakan, menurut Armai Arief, pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur’an dan Sunnah.<sup>6</sup>

Semua pengertian itu dapat dirangkumkan dari hasil Konferensi Pendidikan Islam se-dunia di Islamabad Pakistan tahun 1980 bahwa “pendidikan Islam seharusnya mengarah kepada pertumbuhan yang seimbang dari keseluruhan kepribadian seseorang seperti pertumbuhan spiritual, intelektual, jasmani, rohani dan lain-lain untuk mencapai kesempurnaan hidup yang diridhai oleh Allah SWT”.<sup>7</sup> Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak ada pula yang menuntut pendidikan teori

---

<sup>5</sup> Saifullah, Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik, (Yogyakarta : Suluh Press, 2005), h. 44

<sup>6</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 16

<sup>7</sup> Lihat Zulmuqim, Filsafat Pendidikan Islam, (Padang : Baitul Hikmah, 2004), h. 16

dan praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Namun dari berbagai perbedaan pendapat tersebut terdapat titik persamaan; bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang dilaksanakan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

- Dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus melahirkan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal, yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Beberapa referensi yang penulis temukan tentang pendidikan Islam menyebutkan bahwa dasar pendidikan itu mengacu pada dua hal yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Said Ismail Ali dalam buku Hasan Langgulung menyebutkan, bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri dari enam macam yaitu: Al-Qur'an, Sunnah, kata-kata sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial, hasil pemikiran para pemikir Islam.

Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan di QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ أَلْفَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>2</sup>

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa unsur pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1-5 adalah materi pendidikan. Materi pertama yang diberikan adalah tauhid yang merupakan ajaran dasar untuk menanamkan nilai-nilai akidah kepada manusia agar senantiasa mengesakan Allah. Tauhid ini merupakan misi para rasul dalam menyampaikan risalah kepada manusia. Itu berarti tauhid memang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Masih banyak ayat al-Qur'an, hadis dan lainnya yang menjadi landasan pendidikan Islam.

#### ▪ Tujuan Pendidikan Islam

Secara etimologi tujuan adalah „arah, maksud atau haluan“, dan secara terminologi tujuan “merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai”.<sup>8</sup> Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam H. M Arifin menyebutkan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap”.<sup>9</sup> Ini berarti tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap proses pengajaran karena menjadi acuan seluruh langkah-langkah dalam proses tersebut.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan

<sup>8</sup> Zakiyah Drajat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 29

<sup>9</sup> H. M Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 224

merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Disamping itu, tujuan juga sekaligus sebagai tolak ukur keberhasilan proses pengajaran. Ia merupakan gambaran tentang perilaku yang diharapkan akan tercapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses tersebut. Perilaku yang diharapkan tersebut secara operasional digambarkan dalam bentuk karakteristik sosok individu yang diidealkan untuk bisa terwujud dalam diri peserta didik setelah proses pendidikan selesai. Dengan demikian proses pembelajaran dimaksudkan agar peserta didik nantinya akan memiliki karakteristik sebagaimana yang digambarkan dalam sosok ideal tersebut.

Dari penjelasan beberapa pengertian pendidikan Islam diatas, paling tidak ada dua tujuan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, yaitu memperkuat iman dan ketaqwaan peserta didik dan mengembangkan sikap toleransi hidup antar umat beragama. Menurut Muzayyin Arifin pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai Islam yang mencakup tiga dimensi yaitu: Pertama menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya, Kedua membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras dan seimbang dengan masyarakatnya, Ketiga mengembangkan kemampuan untuk mengelola alam ciptaan Allah untuk dirinya dan hidup sesamanya.

Dengan demikian pendidikan agama Islam tidak hanya mempunyai tujuan eksklusive, tetapi juga tujuan inklusive. Secara eksklusive ia diharapkan dapat meningkatkan dimensidimensi keberagamaan Islam dengan meyakini doktrin dan menjalankan ritualitas agama yang dimilikinya (Habl min

Allah). Secara inklusif, ia diharapkan mampu mengantar mereka menjadi individu yang memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi dalam rangka membina kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Habl min al nas).

Tujuan pendidikan Islam pada dimensi pertama yaitu habl min Allah, diharapkan pendidikan sains dan teknologi, selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alami, dirinya juga menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Sang Pencipta. Hal ini juga bermakna bahwa ibadah dalam arti seluas-luasnya merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusia ke arah ketundukan vertikal kepada Khaliknya. Sementara dimensi habl min al-nas diharapkan pendidikan dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkret dalam konteks dirinya, sesama manusia dan alam semesta. Akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan bekal utama pemahaman terhadap makna kehidupan.<sup>10</sup>

Implikasi tujuan pendidikan Islam menurut Buya Hamka sebagai implikasi kedua dimensi tersebut adalah bahwa pendidikan bukan hanya membangun diri internal peserta didik guna memiliki sejumlah pengetahuan dan mengenal Khaliknya, tetapi juga secara eksternal mampu hidup dan merefleksikan ilmu yang dimiliki bagi kemakmuran alam semesta. Tujuan pendidikan Islam juga dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Dari sudut pandang ini, maka tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri yang ada kaitannya dengan sudut pandangan tertentu. Menurut Jalaludin, secara garis besar tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama, yaitu dimensi hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi

---

<sup>10</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 117

perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional dan dimensi ruang dan waktu.<sup>11</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Tujuan pendidikan Islam tujuan adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal kepada Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT. Al-Qur'an surat al-An'am ayat 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: "Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam. (QS. Al-An'am: 162).<sup>12</sup>

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang karena manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat.

---

<sup>11</sup> Jalaluddin, Teologi Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 93-101.

<sup>12</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an Terjemahan, 201.

## Rangkuman

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang dilaksanakan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Dasar ideal pendidikan Islam terdiri dari enam macam yaitu: Al-Qur'an, Sunnah, kata-kata sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial, hasil pemikiran para pemikir Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam pada dimensi pertama yaitu habl min Allah, dan dimensi kedua habl min naas.

## Evaluasi

1. Jelaskan hakikat pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam! (25)
2. Sebutkan landasan pendidikan Islam yang menjadi dasar dan tujuan pelaksanaan pendidikan Islam! (25)
3. Bagaimana caranya untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam agar sesuai dengan perkembangan zaman? (25)
4. Jelaskan fungsi al-Qur'an dan Hadis dalam pendidikan Islam! (25)



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

**Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**



# Bagian Kedua

## PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

### Capaian Pembelajaran

- Mahasiswa mampu menjelaskan makna Pendidikan multikultural dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- Mahasiswa mampu menguraikan implikasi Pendidikan multikultural dalam berbagai aspek kehidupan
- Mahasiswa mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultural

### Konsep Pendidikan Multikultural

#### ▪ Pengertian Pendidikan Multikultural

Menurut Tilaar, secara garis besar multikulturalisme memiliki dua arti. Pertama, pengertian dari asal katanya, yaitu “multi” yang berarti majemuk (plural), “kulturalisme” yang berarti kultur atau budaya. Istilah multi (plural) mengandung

arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar sebuah pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis tetapi pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi.<sup>13</sup>

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Multikulturalisme tidak hanya merujuk pada kenyataan sosial antropologis adanya pluralitas kelompok etnis, bahasa dan agama yang berkembang di Indonesia tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk bisa menerima keragaman budaya.<sup>14</sup>

Multikultural berasal dari dua kata yaitu Multi dan Kultul, multi artinya banyak dan kultur artinya budaya. Menurut para ahli tentang pengertian pendidikan multicultural yaitu sebagai berikut:

- Menurut Sosiolog UI Parsudi Suparlan Pendidikan Multikulturalis adalah pendidikan yang mampu menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural.<sup>15</sup>
- Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan. Sedangkan Musa Asy'ari juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran

---

<sup>13</sup> Tarmizi, "Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, Dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam," *Jurnal Tahdzibi* 5, no. 1 (Mei 2020): 61

<sup>14</sup> Anggi Anggara, "Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Perspektif Islam," (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), 23.

<sup>15</sup> Muh. Amin, "Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pilar* 9, no.1 (Juli 2018): 26

terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.<sup>16</sup>

- Andersen dan Cusher mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Definisi ini lebih luas dibandingkan dengan yang dikemukakan di atas. Meskipun demikian, posisi kebudayaan. Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan.<sup>17</sup>
- James Banks menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color. Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas. Pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan.<sup>18</sup>
- Paulo Freire seorang pakar pendidikan pembebasan mendefinisikan bahwa pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Melainkan pendidikan itu harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya

---

<sup>16</sup> Ibid, 28.

<sup>17</sup> Eka Prasetyawati, “Urgensi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia,” *Tapis* 1, no. 02 (Juli-Desember 2017): 27

<sup>18</sup> Ibid, 30.

mengagungkan suatu kelas sosial sebagai akibat dari kekayaan dan kemakmuran yang diperolehnya.<sup>19</sup>

Tobroni mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang membuka kesempatan pada semua peserta didiknya tanpa memandang kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnis, budaya, dan agamanya. Ambarudin mengutarakan arti pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan yang terwujud pada kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan, dimana memposisikan perbedaan sebagai hal biasa.

Berbeda lagi dengan pendapat Blum yang mengungkapkan bahwa pendidikan multibudaya sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Lebih lanjut Blum menegaskan bahwa pendidikan multibudaya meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Dari beberapa paparan di atas dapat dikemukakan bahwa Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah Transfer of knowledge atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan Multikultural secara etimologis

---

<sup>19</sup> Dera Nugraha, Uus Ruswandi, M. Erihadiana, "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (November 2020): 145

multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata culture yang mempunyai makna budaya, tradisi.

Dari paparan diatas, dapat diidentifikasi bahwa Pendidikan Multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima, dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan jender (jenis kelamin), ras, dan kelas sosial atau bisa didefinisikan sebagai suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, dan kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang.

- **Dasar Pendidikan Multikultural**

Dasar-dasar pendidikan multikultural antara lain:

- **Kesadaran Nilai Penting Keragaman Budaya**

Pendidikan multikultural ini memberikan pemahaman mengenai berbagai jenis kegiatan pendidikan sebagai bagian integral dari kebudayaan universal. diperlukan peningkatan kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus karena usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Pendidikan Multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua siswa tanpa memandang karakteristik budayanya itu seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atas kepastian, namun perbedaan tersebut harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan.

Mata kuliah Pendidikan multikultural ini memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural dan moderasi beragama disertai dengan contoh-contohnya seperti berbagai jenis kegiatan sosial sebagai

bagian integral dari proses pendidikan. Beberapa bab akan dibahas tentang tradisi dan kegiatan-kegiatan sosial sebagai bentuk implemementasi pendidikan multikultural dan moderasi beragama. Kegiatan pendidikan sebagai interaksi sosiokultural pedagogis di Indonesia bukan hanya dilakukan oleh suku bangsa Indonesia, tetapi juga dilakukan oleh suku berbagai negara.

- **Gerakan Pembaharuan Pendidikan**

Gerakan ini ditujukan agar tidak ada kesenjangan sosial dan diskriminasi di masyarakat. Contohnya seperti kesenjangan ketika muncul fenomena sekolah favorit yang didominasi oleh golongan orang kaya karena ada kebijakan lembaga yang mengharuskan untuk membayar uang pangkal yang mahal untuk bisa masuk kesekolah favorit itu. Sedangkan siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu.<sup>20</sup>

Beberapa karakteristik institusional dari sekolah secara sistematis menolak kelompok siswa untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama, walaupun itu dilakukan secara halus. Dalam arti, dibungkus dalam bentuk aturan yang hanya bisa dipenuhi oleh segolongan tertentu dan tidak bisa dipenuhi oleh golongan yang lain. Pendidikan Multikultural bisa muncul berbentuk bidang studi, program, dan praktek yang direncanakan lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi dari berbagai kelompok.

- **Proses Pendidikan**

Pendidikan multikultural juga merupakan proses (pendidikan) yang tujuannya tidak akan pernah terealisasikan secara penuh. Pendidikan Multikultural

---

<sup>20</sup> Yusuf Hadijaya: Manajemen Multikultural Dalam Satuan Pendidikan (Medan: Umsu Press, 2024), 3.

harus dipandang sebagai suatu proses yang terus menerus, dan bukan sebagai sesuatu yang langsung bisa tercapai. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor.<sup>21</sup>

Ada beberapa dasar dalam memahami Pendidikan Multikultural yaitu:

- Kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk mewujudkan potensi sepenuhnya.
- Penyiapan pelajar untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat antar budaya.
- Penyapan pengajar agar memudahkan belajar bagi setiap siswa secara efektif tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya dengan dirinya.
- Partisipasi aktif sekolah dalam menghilangkan penindasan dalam segala bentuknya. Dengan menghilangkan penindasan di sekolahnya sendiri, kemudian menghasilkan lulusan yang sadar dan aktif secara sosial dan kritis.
- Pendidikan harus berpusat pada siswa dengan mendengarkan aspirasi dan pengalaman siswa.
- Pendidik, aktivis, dan yang lain harus mengambil peranan yang lebih aktif dalam mengkaji kembali semua praktik pendidikan, termasuk teori belajar, pendekatan mengajar, evaluasi, psikologi sekolah dan bimbingan, materi pendidikan dan buku teks, dan lain sebagainya.

Menurut Paul Gorsk, Pendidikan Multikultural merupakan pendekatan progresif untuk mengubah pendidikan secara holistic dengan mengkritik dan memusatkan perhatian pada kelemahan, kegagalan, dan praktek deskriminatif di

---

<sup>21</sup> Ibid., 4.

dalam pendidikan akhir-akhir ini. Keadilan sosial, persamaan pendidikan, dan dedikasi menjadi landasan dalam Pendidikan Multikultural dalam memfasilitasi pengalaman pendidikan agar semua siswa dapat mewujudkan semua potensinya secara penuh dan menjadikannya sebagai manusia yang sadar dan aktif secara local, nasional, maupun global.

#### ▪ Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama pendidikan multikultural untuk mengubah seluruh lingkungan atau suasana pendidikan, sehingga dengan pendidikan multikultural dapat meningkatkan respek atau perhatian terhadap kelompok-kelompok budaya yang luas atau berbeda untuk mendapatkan pendidikan yang sama.<sup>22</sup> Tujuan pokok dari pendidikan multikultural adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi dan sekaligus humanisme. Maka melalui pendidikan multikultural peserta didik dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme baik di sekolah maupun luar sekolah.

Menurut Gorki dalam Budianta mengatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai potensi maksimal sebagai pelajar dan sebagai pribadi yang aktif dan memiliki kepekaan sosial tinggi di tingkat lokal, nasional, dan global serta mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama dan budaya.<sup>23</sup> Pay mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan tujuan utama dari pembelajaran

---

<sup>22</sup> Nurasmawi dan Ristiliana, *Pendidikan Multikultural* (Riau: Asa Riau, 2021), 24.

<sup>23</sup> Abd Karman, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi* (Jawa Barat: Adanu Bimata, 2022), 7.

seumur hidup (*life long learning*). Secara terperinci tujuan pendidikan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

- Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
- Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
- Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
- Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.<sup>24</sup>

Maka dengan demikian setiap manusia menanamkan sikap simpati, *respect*, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda.

Menurut Nurasmawi, tujuan adanya pendidikan multibudaya atau multikultural adalah sebagai berikut:

- Pengembangan Literasi Etnis dan Budaya  
Mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas.
- Perkembangan Pribadi  
Menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa.

---

<sup>24</sup> Nurasmawi dan Ristiliana, *Pendidikan Multikultural* (Riau: Asa Riau, 2021), 25.

- Klarifikasi Nilai dan Sikap  
Merupakan langkah kunci dalam proses melepaskan potensi kreatif individu untuk memperbarui diri dan masyarakat untuk tumbuh kembang lebih lanjut.<sup>25</sup>
- Kompetensi Multikultural  
Dengan mengajarkan keterampilan dalam komunikasi lintas budaya, hubungan antar pribadi, pengambilan perspektif, analisis kontekstual, pemahaman sudut pandang dan kerangka berfikir alternatif dan menganalisa bagaimana kondisi budaya mempengaruhi nilai, sikap, harapan dan perilaku.
- Kemampuan Keterampilan Dasar  
Untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan keterampilan dasar dari siswa yang berbeda secara etnis dengan memberi materi dan teknik yang lebih bermakna untuk kehidupan dan kerangka berfikir dari siswa yang berbeda yang etnis.
- Persamaan dan Keunggulan Pendidikan  
Tujuan persamaan multikultural berkaitan erat dedenagn tujuan penguasaan keterampilan dasar, namun lebih luas dan lebih filosofis. Untuk menentukan sumbangan komparatif terhadap kesempatan belajar, pendidikan harus memahami secara keseluruhan bagaimana budaya membentuk gaya belajar, perilaku mengajar, dan keputusan pendidikan.
- Memperkuat Pribadi untuk Reformasi Sosial  
Tujuan terakhir dari pendidikan multikultural adalah memulai proses perubahan di sekolah yang pada akhirnya akan meluas ke masyarakat. Tujuan ini akan melengkapi penanaman sikap, nilai, kebiasaan dan keterampilan siswa sehingga mereka menjadi agen perubahan sosial (*social chage*

---

<sup>25</sup> Yusuf Hadijaya, *Manajemen Multikultural Dalam Satuan Pendidikan* (Medan: Umsu Press, 2024), 4.

*agents*) yang memiliki komitmen yang tinggi dengan reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan (*disparities*) etnis dan rasial dalam kesempatan dan kemauan untuk bertindak berdasarkan komitmen ini. Untuk melakukan itu, mereka perlu memperbaiki pengetahuan mereka tentang isu etnis di samping mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, keterampilan tindakan sosial, kemampuan kepemimpinan, dan komitmen moral atas harkat dan persamaan.<sup>26</sup>

- Memiliki Wawasan Kebangsaan/Kenegaraan yang Kokoh  
Dengan mengetahui kekayaan budaya itu akan tumbuh rasa kebangsaan yang kuat. Rasa kebangsaan itu akan tumbuh dan berkembang dalam wadah negara Indonesia yang kokoh. Untuk itu, pendidikan multikultural perlu menambahkan materi, program dan pembelajaran yang memperkuat rasa kebangsaan dan kenegaraan dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan stereotipe.
- Memiliki Wawasan Hidup yang Lintas Budaya dan Lintas Bangsa sebagai Warga Dunia  
Hal ini berarti individu dituntut memiliki wawasan sebagai warga dunia (*world citizen*). Namun, siswa harus dikenalkan dengan budaya lokal, harus diajak berpikir tentang apa yang ada di sekitar lokalnya. Mahasiswa diajak berpikir secara internasional dengan mengajak mereka untuk tetap peduli dengan situasi yang ada di sekitarnya atau dapat disebut dengan *act locally ang global*.
- Hidup Berdampingan secara Damai  
Dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap

---

<sup>26</sup> Ibid., 5.

terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai.<sup>27</sup>

#### ▪ Fungsi Pendidikan Multikultural

Dalam konteks global dan nasional, yang dikenal dengan muatan yang sangat majemuk, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik dan kekerasan sosial yang bernuansa agama yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.<sup>28</sup> Jadi, pendidikan multikultural bukan untuk menghilangkan terjadinya konflik sosial karena keduanya merupakan bagian hidup, juga mengurangi (meminimalisir) ketegangan antar kelompok yang berbeda. Dengan itu, masyarakat dapat memahami kehidupan yang serba kompleks seperti era sekarang.

*The National Council for Social Studies* mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan dari pendidikan multikultural. Fungsi tersebut adalah:

- Memberi konsep diri yang jelas.
- Membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budayaditinjau dari sejarahnya.
- Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat.
- Membantu mengembangkan perbuatan keputusan (*decision making*), partisipasi social, dan keterampilan kewarganegaraan (*citizenship skills*).
- Mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid., 6.

<sup>28</sup> Nurasmawi dan Ristiliana, *Pendidikan Multikultural* (Riau: Asa Riau, 2021), 27.

<sup>29</sup> Salman, M. Shabir, and Usman, "Manajemen Pendidikan Islam," *El-Idarah* 9, no. 1 (t.b: 2023): 51, <https://journal.parahikma.ac.id/el-idarah/article/download/401/199>.

Sedangkan menurut Menurut The National Council for Sosial (Gorski, 2001) fungsi Pendidikan Multikultural adalah sebagai berikut:

- Memberi konsep diri yang jelas.
- Membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya
- Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat
- Membantu mengembangkan pembuatan keputusan (decision making), partisipasi sosial, dan keterampilan kewarganegaraan (citizenship skills).

#### ▪ **Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Di Indonesia, pendidikan multikultur relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru dilaksanakan sejak tahun 1999 di Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultur yang sedang dikembangkan di Indonesia tidak hanya relevan tetapi sangat sejalan dengan “pengembangan demokrasi dan penyadaran kesatuan dalam keberagaman” (Bhinneka Tunggal Ika)

Secara operasional, pendidikan multikultur pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak bagi pembelajar (multiple learning environments) dan sesuai dengan kebutuhan akademik maupun sosial anak didik. Kebutuhan dan urgensi pendidikan multikultur sudah sejak lama dirasakan cukup mendesak bagi negara-negara majemuk seperti Indonesia.<sup>30</sup>

Secara horizontal kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis,

---

<sup>30</sup> Nengah Suastika, *Urgensi Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 6.

pakaian, makanan, dan budayanya. Secara vertical kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya.

Pada satu sisi, kemajemukan masyarakat memberikan dampak secara positif, namun pada sisi yang lain, kemajemukan juga menimbulkan dampak negatif, yaitu sering menimbulkan terjadinya konflik antar kelompok masyarakat. Kondisi ini diperkuat dengan adanya banyak studi yang menunjukkan salah satu penyebab utama dari konflik yang terjadi pada masyarakat Indonesia adalah akibat lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya.

Adapun beberapa pertimbangan diadakannya pendidikan Multikultural di Indonesia adalah, yaitu: *Pertama*, pendidikan multikultural sebenarnya telah diterjadikan oleh para pendiri bangsa semenjak sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang menyatakan bertumpah darah satu yaitu tanah air Indonesia, berbangsa satu yaitu bangsa Indonesia, berbahasa satu yaitu bahasa Indonesia sebagai semboyan bangsa Indonesia. Saling membantu, menghargai perbedaan, toleran, empati, gotong royong, cinta damai, meyakini hukum karma merupakan pola hidup masyarakat Indonesia yang terkenal keberbagai belahan dunia.

*Kedua*, ditengah konflik kultural yang terus melanda bangsa Indonesia, salah satu media strategis yang ditenggarai mampu meminimalisasi konflik kultural adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang bersifat demokratis, menghargai keberagaman ras, etnis, agama, budaya, bahasa, nilai-nilai dan keyakinan dengan tetap memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan sebagai nilai dasar yang mesti dibangun secara beradab.

*Ketiga*, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang bersifat universal dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan, bukan berorientasi pada nilai ekonomis. Pendidikan multikultural mengembangkan keterampilan majemuk, yaitu keterampilan sosial, individual, moral, spiritual dan keterampilan jasmani sekaligus.

*Keempat*, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang dapat menjadi laboratorium hidup praktek pendidikan multikultural pada lingkungan sekolah. Secara sederhana pendidikan multikultural dapat dikatakan sebagai respon terhadap kondisi realistik keberagaman masyarakat sekolah dengan nilai-nilainya yang selama ini belum terakomodasi secara maksimal dalam praktek pendidikan di dunia persekolahan.

Pada intinya pendidikan multikultural mempunyai dua fokus persoalan, yaitu:

- Proses pendidikan yang menghormati, mengakui dan merayakan perbedaan di semua bidang kehidupan manusia. Pendidikan multikultural, merangsang anak terhadap kenyataan yang berkembang di masyarakat, yang berupa pandangan hidup, kebiasaan, kebudayaan, yang semuanya telah memperkaya kehidupan manusia.
- Proses pendidikan yang menerapkan persamaan keseimbangan dan HAM, menentang ketidakadilan, diskriminasi, dan menyuarakan nilai-nilai yang membangun keseimbangan.<sup>31</sup>

Pendidikan multikultural bersifat persuasif, dapat menembus semua kalangan masyarakat. Artinya, dapat berlangsung dalam suasana di sekolah, lingkungan sekolah, dalam kurikulum, dan dalam hubungan antara para pengajar dan peserta didik serta masyarakat. Pendidikan multikultural

---

<sup>31</sup> Samrin, "Konsep Pendidikan Multikultural," *Al-Ta'dib* 7, no. 2 (Desember 2014): 127

adalah sebuah falsafah, cara bagaimana kita memandang dunia, tidak hanya dipandang sebagai sebuah program ataupun sebuah kelas atau seorang pengajar. Dalam cara yang umum, pendidikan multikultural membantu kita memikirkan kembali mengenai reformasi sekolah. Bagaimana sekolah dengan pendidikannyadapat membantu mewujudkan keadilan sosial. Caranya, menurut Sonia Nieto, dengan selalu menghubungkan teori dengan tindakan. Jadi, mengembangkan pandangan multikultural berarti belajar berpikir bagaimana dengan cara yang lebih terencana dan lebih luas, mengupayakan agar apa yang kita pelajari, dapat dilaksanakan dalam tindakan. Pendidikan multikultural mengajak para peserta didik dan pengajar untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari untuk menciptakan keadilan masyarakat.<sup>32</sup>

#### ▪ Tujuan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Adapun tujuan pendidikan multicultural di Indonesia adalah sebagai berikut:

- Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik
- Spektrum kultur masyarakat Indonesia ini amat beragam dengan tantangan yang ada di dunia pendidikan yaitu mengelola perbedaan menjadi satu aset bukan sumber pemecahan di sini pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghargai arus budaya luar negeri luar daerah globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya pendidikan multikultural tersebut sebaiknya lebih ditekankan pada mata pelajaran kebangsaan dan moral hal itu masih kurang memadai sebagai sarana pendidikan guna menghargai perbedaan masing-masing suku budaya etnis dan di sini menurut Suyanto pakar

---

<sup>32</sup> Wasitohadi, "Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia," *Scholaria* 2, no.1 (Januari 2016): 121

pendidikan masyarakat justru mengetahui lebih dalam mengenai suatu bangsa dibandingkan mengenal Apa yang sebenarnya dimiliki suku tersebut padahal dalam konteks diskursus pendidikan multikultural memahami makna dibalik realitas budaya suatu suku bangsa itu merupakan hal yang esensial maka dinyatakan berhasil jika penyelenggara pendidikan multikultural berbentuk pada diri siswa dan mahasiswa sikap hidup saling toleran tidak bermusuhan dan tidak seling konflik menurut stephen hell direktur perwakilan badan PBB bidang pendidikan ilmu pengetahuan dan budaya UNESCO untuk kawasan Indonesia Malaysia Filipina dan Timor Leste pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil bila prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat secara konkret pendidikan ini tidak hanya melibatkan guru atau pemerintah saja namun seluruh elemen masyarakat.

- Supaya siswa tidak tercerabut dari akar budaya

Dalam era globalisasi saat ini pertemuan antar budaya menjadi Ancaman bagi anak didik Di mana daerah realitas Global di sini diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam sehingga mereka memiliki kompetisi yang luas akan pengetahuan Global termasuk aspek kebudayaan dan di sini ada sebuah kisah menarik dan patut kita cermati dalam konteks pendidikan multikultural tersebut saja namanya begitu kini masih duduk di bangku lanjutan tingkat atas atau SLTA di salah satu kota di Indonesia di sekolahnya Dia mendapati kenyataan adanya beragam kebiasaan yang berbeda dengan kesehariannya teman-teman sekolahnya berasal dari berbagai latar belakang budaya di luar tembok sekolah persentuhannya dengan budaya lain bertambah banyak dia makin kaya pengalaman makin mengetahui banyak kultur televisi internet atau berbagai media lainnya mendekat anak muda ini dengan berbagai budaya tersebut

era globalisasi yang memungkinkan adanya pertemuan banyak kultur tak bisa dihindari lagi dari cerita fiksi di atas di sini bagaimana pendidikan multikultural mampu menjawab dan menghadapi kenyataan atau realitas kehidupan.<sup>33</sup>

Keterlibatan pimpinan lembaga pendidikan keagamaan dalam berbagai kegiatan akademik, menunjukkan secara jelas bahwa pengakuan akan keberagaman budaya yang ada di masyarakat memiliki fungsi penting dalam menyebarkan misi rahmah li al-'alamin bagi kehidupan sosial. Setidaknya ketika berkembang pertanyaan bagaimana pendidikan multikultural dalam agama Islam, maka terdapat beberapa prinsip yang mengemuka antara lain:

- Islam adalah agama yang universal, Islam bukan diperuntukkan bagi salah satu suku bangsa, etnis tertentu, atau golongan tertentu seperti dijumpai dalam Surat 21:107.
- Islam menghargai agama-agama dan kepercayaan agama lain Surat 5:48, Islam juga mengajarkan tidak ada pemaksaan dalam beragama, Surat 2:256. 3. Islam merupakan agama yang terbuka untuk diuji kebenarannya, Surat 2:23.
- Islam menegaskan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah, perbedaan itu mulai dari jenis kelamin, suku, dan bangsa yang beraneka ragam, justru dari perbedaan itu yang melahirkan sikap saling mengenal "ta'aruf"<sup>34</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan multicultural sangat relevan dengan pendidikan Islam karena mengedepankan aspek kemanusiaan dan kemaslahatan umat manusia.

---

<sup>33</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014) 216.

<sup>34</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural* (Malang: UIN Maliki Press, 2015) 58.

## Rangkuman

Pendidikan Multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima, dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan jender (jenis kelamin), ras, dan kelas sosial. Tujuan pokok dari pendidikan multikultural adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi dan sekaligus humanisme. Melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan mampu memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme baik di sekolah maupun luar sekolah.

## Evaluasi

1. Jelaskan makna dari pendidikan multikultural? (10)
2. Bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah? Jelaskan! (20)
3. Apa urgensi pendidikan multikultural di sekolah? Jelaskan dasar hukumnya dan alasannya! (20)
4. Bagaimana cara meminimalisir dampak negatif dari perkembangan teknologi yang ada saat ini terutama dalam berinteraksi sosial di media sosial? Jelaskan! (20)
5. Buatlah contoh perangkat pembelajaran bermuatan pendidikan multicultural! (30)



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

**Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**



# Bagian Ketiga

## PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN BUDAYA LOKAL

### Capaian Pembelajaran

- Mahasiswa mampu menjelaskan makna Pendidikan multikultural dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- Mahasiswa mampu menguraikan implikasi Pendidikan multikultural dalam berbagai aspek kehidupan.

### Pendidikan Multikultural dan Kearifan Budaya Lokal

Sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai pendidikan multikultural dan budaya lokal kita terlebih dahulu harus Mengetahui apa itu Pendidikan, multikultural, dan pendidikan multikultural. Pendidikan secara sederhana dapat dipahami sebagai proses memanusiakan manusia. Multikulturalisme merupakan pendekatan yang mengakui dan

menghormati keberagaman budaya, agama, dan tradisi dalam masyarakat. Semua individu atau kelompok berhak mempertahankan identitas budayanya sambil hidup berdampingan dengan individu atau kelompok lain yang berbeda latar belakang budaya. Sementara pendidikan multikultural merupakan suatu metode pendidikan yang mengajarkan pentingnya menghargai heterogenitas seperti ras, budaya, dan suku, dengan tujuan untuk melahirkan generasi yang toleran terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan tentang budaya lain, namun juga menciptakan lingkungan yang mendorong rasa hormat dan pengakuan terhadap perbedaan.

Kearifan budaya lokal, sebaliknya, mengacu pada pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik yang diwarisi dari komunitas atau masyarakat tertentu. Kearifan budaya lokal memperkaya keberagaman budaya suatu masyarakat dan memperkuat jati diri serta kebanggaan terhadap warisan budayanya. Dalam konteks multikulturalisme, pengetahuan budaya lokal menjadi penting karena memungkinkan kita memahami dan mengenali perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat. Melalui kearifan budaya lokal, kita dapat belajar dari pengalaman dan kearifan yang ada pada suatu budaya tertentu, yang dapat memperkaya hubungan antar individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Konsep multikulturalisme yang dipadukan dengan kearifan budaya lokal dapat menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai perbedaan, mengedepankan saling pengertian dan toleransi, serta membangun masyarakat yang harmonis dan

berkelanjutan. Konsep pendidikan multikultural mencakup beberapa prinsip penting:<sup>35</sup>

- Menghormati heterogenitas: Pendidikan multikultural menekankan pentingnya menghargai perbedaan seperti ras, budaya, dan etnis. Tujuannya adalah untuk menciptakan generasi yang merangkul keberagaman.
- Transformasi Pendidikan: Pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif dalam melaksanakan perubahan pendidikan yang mengungkap secara menyeluruh kekurangan, kegagalan, dan praktik diskriminatif dalam proses pendidikan.
- Memanfaatkan keberagaman Pendidikan multikultural memberikan alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keberagaman yang ada di masyarakat.
- Pelestarian budaya lokal: Pendidikan multikultural juga menitikberatkan pada pelestarian dan pemahaman budaya lokal. Hal ini tidak hanya mencakup transmisi nilai-nilai, tradisi, dan adat istiadat setempat, namun juga cara melestarikannya.
- Pendidikan Berbasis Keberagaman : Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berbasis pada keberagaman masyarakat termasuk budaya lokal. Hal ini termasuk memanfaatkan keragaman budaya daerah sebagai sumber belajar yang kaya dan beragam.
- Pendidikan yang mengakui perbedaan dan keberagaman: Pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang mengakui perbedaan dan keberagaman dalam kerangka persatuan dan kesetaraan. Hal ini berlaku dalam konteks negara dengan keragaman budaya seperti Indonesia.

---

<sup>35</sup> Sudirman Pala,, Hardianto Rahman,dkk. Konsep Pendidikan Multikultural. ResearchGate, diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/345735056\\_KONSEP\\_PENDIDIKAN\\_MULTIKULTURAL](https://www.researchgate.net/publication/345735056_KONSEP_PENDIDIKAN_MULTIKULTURAL) pada tanggal 15 Maret 2024 pukul 20.30 W.

Konsep kebudayaan daerah mencakup beberapa ciri dan definisi penting.<sup>36</sup>

- J.W. Ajwaira, Budaya lokal adalah budaya khas kelompok masyarakat setempat.
- Kebudayaan lokal biasanya dibatasi oleh batas-batas fisik dan geografis yang jelas.
- Kebudayaan daerah merupakan kebudayaan khas suatu daerah atau kelompok masyarakat tertentu.
- Kebudayaan lokal juga dapat diartikan sebagai ciri-ciri suatu kelompok masyarakat dalam interaksi dan perilakunya dalam lingkungannya.
- Kebudayaan lokal mencerminkan nilai-nilai, tradisi, adat istiadat, bahasa, seni, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun.
- Konsep kebudayaan daerah tidak selalu mudah untuk didefinisikan karena berkaitan erat dengan konteks geografis dan kelompok masyarakat tertentu.

Namun budaya lokal berperan penting dalam memperkaya identitas daerah dan menjaga keberagaman budaya suatu negara. Budaya lokal erat kaitannya dengan pendidikan multikultural. Berikut ini gambaran hubungan budaya lokal dan pendidikan multikultural:<sup>37</sup>

- Menghargai Keberagaman: Pendidikan multikultural menekankan pentingnya menghargai perbedaan, termasuk budaya lokal. Pendidikan multikultural mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan menghormati budaya lokal sebagai bagian dari keberagaman masyarakat.

---

<sup>36</sup> Balqis Fallahnda. *Mengenal Budaya Lokal: Konsep dan Ciri-cirinya*. tirta.id, diakses dari <https://tirta.id/mengenal-budaya-lokal-konsep-dan-ciri-cirinya-gc6P> pada tanggal 15 Maret 2024 pukul 20.50 WIB.

<sup>37</sup> Serelicious. Pendidikan Multikultural - Pengertian, Tujuan, Konsep . Quipper Blog, diakses dari <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/pendidikan-multikultural> 2021, pada tanggal 15 Maret 2024 pukul 19.45.

- Pelestarian budaya lokal: Pendidikan multikultural juga berperan dalam melestarikan budaya lokal. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diajarkan nilai-nilai budaya lokal, tradisi, adat istiadat, serta pentingnya menjaga keberlangsungan budaya tersebut.
- Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal: Pendidikan multikultural memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar yang kaya dan beragam. Dengan memanfaatkan budaya lokal dalam pembelajarannya, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang budayanya sendiri dan budaya orang lain.
- Pengembangan identitas dan kepribadian: Pendidikan multikultural, yang memasukkan budaya lokal ke dalam kurikulum dan kegiatan pendidikan, membantu siswa mengembangkan identitas dan kepribadian yang kuat dengan sikap kebanggaan terhadap identitas budayanya sendiri, serta toleransi dan pemahaman terhadap budaya orang lain.

Oleh karena itu, budaya lokal memegang peranan penting dalam pendidikan multikultural. Budaya lokal merupakan elemen yang memperkaya pengalaman pendidikan siswa, mengedepankan rasa hormat terhadap keberagaman, dan memperkuat identitas budaya mereka dalam masyarakat.

Pengembangan dan pembinaan sikap multikultural di lingkungan sakolah dapat dilakukan dengan seberapa cara, yaitu:<sup>38</sup>

- Banyak melibatkan murid dalam mencari, mengkaji, dan mengaplikasikan nilai-nilai multikultural yang telah dipelajari sebelumnya.

---

<sup>38</sup> Karman, Abd, dkk. Pendidikan multikultural: Konsep dan Implementasi. Jawa Barat: Penerbit Adab. 2022, hal.160-161.

- Pendidikan multikultural, baik pendidikan kewarganegaraan maupun pendidikan agama Islam, mencakup segala sesuatu mulai dari perencanaan dan perancangan kurikulum hingga proses yang menggabungkan, memperkaya, dan memperkuat kompetensi yang ada serta proses pembelajaran yang mencerminkan sikap, dan proses tersebut harus dilakukan secara komprehensif.
- Konsep terbaik dalam Pendidikan multikultural integratif adalah peran aktif Guru yang kompeten dalam menyampaikan nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu, guru diharapkan tidak hanya memperluas pemahamannya tentang proses belajar mengajar, namun juga pengetahuan konteksnya mengenai topik-topik multikultural seperti budaya, imigrasi, dan ras.

Problematika-problematika yang menjadi tantangan Pendidikan multikultural di Indonesia<sup>39</sup>

- Keragaman identitas budaya daerah yang sering dijadikan perbedaan mencolok dalam persatuan Indonesia.
- Pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah. Desentralisasi di Indonesia yang lebih menonjolkan kepentingan daerah tanpa melihat urgensi permasalahan secara umum dapat menimbulkan munculnya permasalahan multikultural apalagi jika berkaitan dengan masalah daerah se tempat yang tidak didasari Undang-undang atau peraturan tertulis.
- Kurang kokohnya nasionalisme. Lemahnya sikap nasionalisme rakyat Indonesia yang semakin diperparah dengan adanya kekuatan asing yang menggerus nasionalisme dapat meminimalkan pemahaman rakyat Indonesia mengenai multikultural.

---

<sup>39</sup>Siti Anisatin Nafi'ah. Pendidikan Multikultural: Konsep -Prinsip-Implementasi. Indonesia:Guepedia,2020. hal. 73-78.

- Fanatisme sempit. Kurangnya sikap nasionalisme menyebabkan seseorang berpemikiran sempit dan fanatik.
- Konflik kesatuan nasional dan multikultural. Kyncinya adalah kesatuan nasional memberi kekuatan yang lebih di atas kepentingan pribadi, sehingga segala bentuk permasalahan dapat ditangani bersama.
- Kesejahteraan ekonomi yang tidak merata.
- Equity pedagogy problem. Alternatif penyelesaian masalah mengenai permasalahan multikultural yaitu kesetaraan Pendidikan dan pengajaran di kelas yang langsung memberi gambaran secara nyata mengenai keberagaman.

Selain Problematika-problematika yang menjadi tantangan Pendidikan multikultural di Indonesia, terdapat beberapa problematika yang dapat muncul dalam Pendidikan multikultural.<sup>40</sup>

- Masalah kemasyarakatan dalam Pendidikan multikultural.
- Masalah Pembelajaran di kelas multikultural.

Konsep pendidikan multikultural dan budaya lokal menekankan pentingnya penghormatan dan pemahaman terhadap keragaman. Ini termasuk perbedaan etnis, agama, dan gender. Pendidikan yang inklusif dan adil untuk semua latar belakang budaya adalah tujuan utamanya. Konsep ini juga melibatkan integrasi pengetahuan dan kearifan lokal ke dalam kurikulum, memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan pemahaman tentang budaya lokal dan global. Tujuan lain adalah mengembangkan keterampilan antar-budaya siswa untuk berinteraksi dalam dunia yang semakin global. Akhirnya, pendidikan multikultural berusaha untuk membangun masyarakat yang toleran dan harmonis melalui pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan.

---

<sup>40</sup> Ibid.,79.

Berkembangnya gagasan dan kesadaran mengenai "interkulturalisme" usai perang dunia II memicu timbulnya Pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural ini pada awalnya hanya berkembang di negara-negara maju. Setelah tiga dekade diumumkan, Pendidikan multikultural mengalami berkembang yang sangat cepat dan terjadi dua hal penting, yakni: pertama, multikulturalisme dalam konteks perjuangan pengakuan budaya yang berbeda. Kedua, multikulturalisme yang berusaha melegitimasi atau menerima keragaman budaya.

Melihat dari sejarah pendidikan multikultural, setidaknya ada tiga faktor pemicu munculnya Pendidikan multikultural.

- Faktor geografis.
- Faktor pengaruh budaya asing.
- Kondisi iklim yang berbeda.<sup>41</sup>

Ada beberapa contoh Nilai Pendidikan Multikultural dalam Budaya Lokal

Nilai-nilai budaya dalam budaya lokal mungkin berbeda dari masyarakat ke masyarakat dan dari daerah ke daerah. Nilai-nilai budaya dalam suatu budaya lokal mencerminkan ciri, kepercayaan, dan norma masyarakat setempat.

Contoh nilai budaya dalam budaya lokal Indonesia adalah:

- Gotong Royong : Nilai-nilai Gotong Royong mengajarkan kerjasama dan saling mendukung antar anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.
- Nasehat dalam mencapai mufakat : Nilai musyawarah dalam mufakat menekankan pentingnya musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan.

---

<sup>41</sup> Khoirul Anwar, Pendidikan Islam Multikultural Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah. Lamongan:Academia Publication,2021. hal.

- Saling Menghargai : Nilai ini mengajarkan pentingnya menghargai orang lain terutama yang lebih tua atau kedudukannya lebih tinggi.
- Kepedulian Lingkungan : Nilai ini menekankan pentingnya menjaga alam dan lingkungan sekitar demi kelangsungan hidup penduduk.
- Ketaatan terhadap adat dan tradisi: Nilai ini mengajarkan pentingnya menjaga adat dan tradisi nenek moyang sebagai bagian dari identitas budaya kita.
- Toleransi Antaragama: Nilai ini dilandasi oleh perbedaan agama dan mengajarkan pentingnya menghargai dan menerima hubungan harmonis antar masyarakat.
- Keberagaman bahasa dan suku: Masyarakat Indonesia mempunyai keberagaman bahasa dan suku, dan sistem nilai ini menekankan pentingnya menghargai dan merayakan keberagaman tersebut.
- Keterbukaan terhadap budaya asing: Nilai ini mengajarkan pentingnya menerima dan belajar dari budaya asing tanpa menghilangkan identitas budaya lokal.
- Inklusi Sosial: Nilai ini mendorong inklusi sosial di seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang budaya, etnis atau agama.
- Menghormati kearifan lokal: Nilai ini menekankan pentingnya menghormati dan melestarikan kearifan lokal dan tradisi budaya yang ada di masyarakat.

Adat istiadat multikultural masyarakat Indonesia dapat dilihat di berbagai daerah. Salah satu hal yang menarik adalah keterhubungan kehidupan masyarakat di Desa Polagan, Kecamatan Garis, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Madura, Jawa Timur. Desa ini merupakan salah satu masyarakat yang telah menikmati kehidupan beragama yang damai dan harmonis

selama bertahun-tahun. Penduduk desa hidup dengan tiga identitas agama: Islam, Katolik, dan Budha.

Kesan bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat yang terisolasi dari peradaban modern sudah tidak menarik lagi. *Zaitul Rahem* dalam penelitiannya yang bertajuk “Semangat Multikulturalisme Masyarakat Pedalaman Madura” (2018) menyatakan bahwa bagi masyarakat Desa Polagan, kebudayaan merupakan sarana yang efektif dalam menjalin kerukunan dan kerukunan antar umat beragama. Masyarakat di sini menyebut budaya ini *Molang areh*. Kajian pada tahun 2018 yang dilakukan dengan dukungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis), Kementerian Agama Republik Indonesia, dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Dit PTKI) mengungkapkan hal-hal berikut: Orang-orang dari budaya Molang areh untuk mengungkapkan rasa syukur karena memiliki bayi di rumah.

Di kalangan keluarga Madura. Molang areh dibawakan dengan sangat khidmat dan mendalam dan masyarakat Madura sangat menjaga kesucian acara ini. Masyarakat menjadikan kegiatan budaya di Molang areh sebagai bagian dari kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa setiap orang mempunyai tanggung jawab yang sama untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya ini. Diharapkan seluruh keluarga yang dikaruniai anak menurut budaya Molang areh tidak pernah mengabaikan budaya Molang areh sepenuhnya.

Molang Areh merupakan tradisi bayi baru lahir pada masyarakat Madura. Tradisi ini hampir sama dengan Aqiqah. Bedanya, bayi biasanya digendong dalam wadah. Bentuk wadahnya biasanya seperti kapal yang dihiasi lampu dan bunga. Molang areh biasanya dipentaskan pada gadis kecil

sebelum mereka mencapai hari ke-40 kehidupannya. Di sisi lain, ini berlaku untuk anak laki-laki sejak 40 hari setelah lahir.<sup>42</sup>

Budaya Madura kaya akan nilai-nilai multikultural yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai multikultural dalam budaya Madura memperkaya dan memperkuat identitas lokal mereka, yang mengidentifikasinya dan menciptakan kawasan kerukunan suku dan agama serta menciptakan kerukunan antar-etnis dan agama di wilayah tersebut. Beberapa contoh nilai multikultural dalam budaya lokal Madura antara lain:

- Toleransi antaragama: Meskipun mayoritas penduduk Madura adalah Muslim, mereka memiliki toleransi yang tinggi terhadap agama lain yang ada di daerah tersebut, seperti Hindu dan Kristen.
- Keanekaragaman bahasa: Di Madura terdapat beragam dialek dan bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat, seperti bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan toleransi terhadap perbedaan budaya dan linguistik.
- Tradisi budaya yang beragam: Madura memiliki beragam tradisi budaya seperti karapan sapi, ketoprak, dan lain-lain yang diwarisi dari berbagai budaya lokal dan regional, mencerminkan integrasi dan adaptasi nilai-nilai dari berbagai latar belakang budaya.
- Solidaritas sosial: Masyarakat Madura dikenal dengan solidaritasnya yang kuat, baik dalam membantu sesama dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya tanpa memandang perbedaan etnis atau agama.

---

<sup>42</sup> M Zidni Nafi', "belajar multikulturalisme dari pedalaman madura lewat molang areh", Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, diakses dari <https://pendis.kemenag.go.id/read/belajar-multikulturalisme-dari-pedalaman-madura-lewat-molang-areh> pada tanggal 18 Maret 2024 pukul 11.00 WIB.

- Seni dan musik tradisional: Seni dan musik tradisional Madura mencerminkan pengaruh dari berbagai budaya, seperti Seni Debus, Seni Hadrah, dan musik
- Solidaritas sosial: Masyarakat Maduro dikenal dengan solidaritasnya yang kuat dan membantu orang lain dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial lainnya, tanpa memandang perbedaan etnis atau agama.
- Tradisional. seni . dan Musik : Seni dan musik tradisional Madura mencerminkan pengaruh dari berbagai budaya seperti Seni Debus, Seni Hadrah dan musik tradisional lainnya yang memadukan unsur lokal dengan pengaruh asing.

Budaya lokal Madura memiliki beberapa contoh nilai multikultural, seperti tradisi *petik laut*. Tradisi *petik laut* di Madura menjadi contoh integrasi nilai multikultural antara budaya lokal dan Islam. Sebagai bagian dari tradisi *petik laut*, masyarakat Madura mengadakan ritual melaut dengan perahu nelayannya. Ini adalah ritual untuk bersyukur kepada Tuhan atas kekayaan makanan laut.

Selain itu, tradisi *petik laut* juga menjadi sarana silaturahmi masyarakat Madura dengan nelayan dari berbagai daerah, termasuk luar Madura. Dalam tradisi ini, Madura menunjukkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan budaya. Hal ini dibuktikan dengan sikap mereka yang menyambut kedatangan para nelayan dari seluruh dunia dengan tangan terbuka dan saling membantu dalam penangkapan ikan di laut.

Tradisi *petik laut* memperkaya pengalaman belajar masyarakat Madura dan memperdalam pemahaman mereka terhadap budaya sendiri dan budaya lain. Sambil melakukan ritual *petik laut*, mereka juga mempelajari keragaman budaya berbagai daerah dan gaya hidup para nelayan.

Tradisi *petik laut* di Madura menunjukkan toleransi dan menghargai perbedaan budaya dalam beberapa hal:

- Menerima kedatangan nelayan dari berbagai daerah: Secara tradisi, Masyarakat madura menyambut baik kedatangan nelayan dari seluruh dunia tanpa melihat perbedaan budaya, etnis, dan agama.
- Kerja sama Kegiatan Penangkapan Ikan di Laut: Dalam proses penangkapan ikan di laut, Masyarakat madura bekerja sama dengan nelayan dari berbagai daerah. Mereka saling membantu menangkap ikan dan membagi hasil tangkapan.
- Belajar Keberagaman Budaya Masyarakat Madura dapat belajar keberagaman budaya dari para nelayan dari berbagai daerah melalui tradisi perbedaan budaya, etnis, dan agama di laut. Mereka dapat memperluas pemahamannya tidak hanya terhadap budayanya sendiri namun juga terhadap budaya lain.
- Persahabatan Lintas Budaya: Tradisi petik laut juga menjadi ajang silaturahmi dan menjalin keharmonisan antar budaya antara masyarakat Madura dengan nelayan dari berbagai daerah.

Selain tradisi *petik laut*, Tradisi *karapan sapi* di Madura mencerminkan beragam nilai multikultural, antara lain:

- Kerja keras : Merawat dan melatih sapi untuk bertanding dalam *karapan sapi* memerlukan usaha dan kesabaran yang besar.
- Kerja sama : Kerja sama dengan pemilik sapi, pengendara dan masyarakat sekitar sangat penting dalam tradisi ini.
- Kompetisi : *Karapan Sapi* merupakan kompetisi yang mencerminkan nilai-nilai kompetisi yang sehat.
- Urutan: Ras sapi memiliki aturan yang harus dipatuhi, yang mencerminkan nilai ketertiban dalam masyarakat.

- Sportivitas : Meski bersifat kompetisi, namun diharapkan seluruh peserta tetap menjaga sportifitas.
- Menghormati tradisi: *Karapan Sapi* merupakan bagian dari warisan budaya Madura.
- Kebanggaan dan Kehormatan : Memenangkan pacuan sapi dapat mendatangkan kebanggaan dan kehormatan bagi pemilik dan penunggang sapi.
- Toleransi dan Inklusi: Meskipun pacuan sapi merupakan tradisi lokal di Madura, namun acara ini terbuka untuk semua orang dari Madura dan daerah lain.

Dilansir dari jurnal pendidikan agama Islam, Mo'tasim, Maskuri Bakri, dkk menjelaskan bahwa di desa Polagan, Pamekasan terdapat multi agama dan multi etnis. Tapi keberagaman ini, menciptakan kondisi kerukunan antar masyarakat. Mereka ikut berkontribusi dalam merayakan hari-hari besar di agama lain. Misalkan pada perayaan idul Fitri, etnis Tionghoa ikut berkontribusi dan merayakan hari tersebut. Peran pesantren Miftahul Qulub yang tepat berlokasi di samping vihara sekitar 100 m ini, sangat penting dalam menciptakan kondisi yang rukun antar etnis di desa tersebut. Di pesantren ini, pendidikan multikultural telah ditanamkan sejak dini pada seluruh lapisan etnis di desa Polagan ini.

Pendekatan yang dilakukan pesantren ini dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dengan melakukan variasi pendekatan baik berupa pendekatan sosial keagamaan sampai pada pendekatan tradisi dan budaya masyarakat. Dalam proses pendidikannya, pesantren Miftahul Qulub ini lebih mengutamakan sikap kemanusiaan yang berdampak positif pada hasil pembelajaran.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Mo'tasim, Maskuri Bakri, dkk. *Pesantren dan Multikulturalisme di Madura: Adaptasi Nilai Multikultural dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Multi Etnis dan Agama. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 2, 2020.

Budaya lokal Madura memiliki beberapa contoh nilai multikultural yang mencerminkan keragaman bahasa, diantaranya;

- Penghormatan terhadap bahasa Madura : Bahasa Madura adalah bahasa nasional yang digunakan oleh masyarakat Madura sebagai bagian dari identitas budaya Madura.
- Toleransi Linguistik: Masyarakat Madura juga menunjukkan nilai-nilai multikultural melalui toleransinya terhadap bahasa lain yang digunakan oleh suku Madura dan pendatang.
- Bahasa sebagai alat komunikasi : Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan, memahami perbedaan, dan mempererat hubungan sosial antar orang dari kelompok bahasa yang berbeda latar belakang suku atau budaya.
- Pengenalan Bahasa Lain : Madura juga dapat mengapresiasi dan mempelajari bahasa lain agar terbiasa dengan keberagaman budaya.

Budaya lokal Madura mencerminkan nilai-nilai multikultural dalam berbagai hal, termasuk dalam konteks agama dan bahasa. Di bawah ini contoh penerapan nilai multikultural pada budaya lokal Madura dengan bahasa agama yang berbeda.

- Pondok Pesantren dan Multikulturalisme: Pondok Pesantren di Madura (seperti Pondok Pesantren Miftahul Qurb di Pamekasan, Desa Polagan) mengadaptasi nilai-nilai multikultural dan menyelaraskan dengan masyarakat multi etnis dan agama dengan menggunakan pendekatan tradisi sosial untuk menciptakan keharmonisan antar umat beragama.
- Pendidikan Multikultural: Praktik nilai-nilai pendidikan multikultural juga dapat dilihat di kalangan pendidikan masyarakat Madura.

## Rangkuman

Kearifan budaya lokal memperkaya keberagaman budaya suatu masyarakat dan memperkuat jati diri serta kebanggaan terhadap warisan budayanya. Dalam konteks multikulturalisme, pengetahuan budaya lokal menjadi penting karena memungkinkan kita memahami dan mengenali perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat. Melalui kearifan budaya lokal, kita dapat belajar dari pengalaman dan kearifan yang ada pada suatu budaya tertentu, yang dapat memperkaya hubungan antar individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Konsep multikulturalisme yang dipadukan dengan kearifan budaya lokal dapat menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai perbedaan, mengedepankan saling pengertian dan toleransi, serta membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan

## Evaluasi

1. Bagaimana cara anda menyikapi apabila ada budaya lokal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam? (25)
2. Berikan contoh budaya lokal yang Madura dan nilai-nilai multikultural yang ada di dalamnya! (25)
3. Silahkan buat tulisan tentang nilai-nilai Pendidikan multikultural dalam tradisi lokal. Minimal 10 halaman. (50)



# Bagian Keempat

## KERANGKA KONSEPTUAL MODERASI BERAGAMA

### Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami konsep moderasi beragama dan mengkombinasikan berbagai konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan.

### Konsep Moderasi Beragama

- **Konsep Moderasi Beragama**

Dalam KBBI juga dijelaskan bahwa kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti tidak berlebihan atau kekurangan. moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari

keekstreman dalam praktik beragama tidak kelebihan dan tidak kekurangan).

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna moderasi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika ada yang berkata, “orang itu bersikap moderat,” itu artinya orang tersebut bersikap biasa saja, wajar dan tidak ekstrem.<sup>44</sup> Jika dimaknai dalam bahasa Arab, moderasi lebih dipahami dengan *wasath* atau *wasathiyyah*, yang mempunyai persamaan arti dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyyah* bisa disebut *wasith*. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata „wasit“ yang memiliki tiga pengertian yakni penengah atau perantara, pelera/pemisah/pendamai, dan pemimpin di pertandingan.<sup>45</sup>

Moderasi asal mulanya dari kata moderat yang artinya mengambil jalan tengah, artinya tidak condong kanan ataupun kiri. Sikap ini merupakan salah satu ciri keislaman. Banyak literatur mendefinisikan konsep Islam moderat, salah satunya adalah as-Salabi yang berpendapat bahwa moderat (*wasathiyah*) memiliki banyak arti, yaitu antara dua ujung, dipilih (*khiyar*), adil, terbaik, istimewa, dan sesuatu yang berada di antara baik dan buruk. Sejalan dengan as-Salabi, Kamali memberikan arti *wasathiyah* dengan *tawassut* (tengah), *'itidal* (tegak lurus), *tawazun* (seimbang), *iqtishad* (tidak berlebihan) Sedangkan Qardlawi memberikan pengertian yang lebih luas kepada *wasathiyah* seperti keadilan, *istiqamah* (lurus), menjadi terpilih atau yang terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 19.

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI. 16.

<sup>46</sup> Ihsan and Irwan Abdullah, “Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools” (International

Seorang muslim yang tidak menyukai kekerasan serta tidak memiliki kecenderungan yang ekstrem kepada pihak yang dibela, kemudian tidak juga mengabaikan spiritualisme dan hanya memperhatikan materialisme, tidak meninggalkan spiritual dan jasmani, tidak hanya peduli kepada individu namun juga sosial, itu berarti orang tersebut telah memiliki sifat-sifat wasathiyah atau moderat.<sup>47</sup>

Istilah wasathiyah sesungguhnya juga memiliki makna yang cukup luas. Di dalam Al-Qur'an sendiri menyebutkan bahwa kata atau yang sejenis berulang kali disebutkan. Di antaranya yang bermakna keadilan, keadilan menjadi sifat dasar yang diperlukan oleh seitan insan, terlebih jika dikaitkan dengan kesaksian satu hukum, tanpa kehadiran saksi yang adil, maka kesaksiannya tidak dapat diterima, keadilan seorang saksi dan keadilan hukum menjadi harapan besar masyarakat. Keadilan merupakan posisi antara pihak-pihak yang bertikai dengan menjauhi kecenderungan pada salah satu sisi saja. Memberikan hak-hak kedua belah pihak secara seimbang, tidak berat seimbang, tidak berat sebelah.

Wasathiyah bukan berarti sikap yang tidak tegas, atau tidak jelas sama sekali kepada segala sesuatu seperti sikap netral yang pasif. Moderasi tidak pula dinamai dengan wasath yakni "pertengahan", yang berarti pilihan yang menghantarkan kepada prasangka bahwa wasathiyah tidak menyuruh manusia bersaha meraih suatu kebaikan dan positif, seperti ibadah, ilmu kekayaan dan lainnya. Moderasi juga bukan berarti lemah lembut.<sup>48</sup>

---

Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020), Atlantis Press, 2021), 847–53, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.121>.

<sup>47</sup> Nawawi Maimun and Kosim Mohammad Kosim, "Moderasi Islam Di Indonesia" (LKIS, 2019), <http://repository.iainmadura.ac.id/249/>.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati Group, 2019), 10.

Wasathiyah juga dapat bermakna lurus, dalam arti bahwa lurus dalam berpikir dan bertindak, jalan yang benar dan terletak di tengah jalan yang lurus dan jauh dari maksud yang tidak benar. Maka dari itu, di dalam Islam mengajarkan seluruh umatnya untuk selalu berdoa agar selalu diberikan jalan yang lurus, terhindari dari jalan-jalan buruk yang dimurkai oleh Allah. Kemudian, wasathiyah dapat dimaknai sebagai sebuah kebaikan atau yang terbaik. Sehingga Islam wasathiyah adalah Islam yang terbaik. Kalimat ini sering dipakai orang-orang Arab untuk memuji seseorang yang memiliki nasab terbaik di sukunya. Untuk menyebut bahwa seseorang tersebut tidak berlebihan dalam keberagamaan atau tidak mengurangi ajaran agama.<sup>49</sup>

Quraish Shihab menyimpulkan makna wasathiyah sebagai bentuk keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian, ia tidak sekedar menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang di tengahnya. Wasathiyah adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip tidak berkekurangan dan tidak juga berkelebihan, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab.<sup>50</sup>

Moderasi beragama menjadi sebuah proses untuk menguatkan pembenaran dan meyakini agama yang dipeluk, disertai dengan pemberian ruang kepada orang lain atau agama lain untuk memeluk agamanya masing-masing. Seseorang yang berkarakter moderasi beragama akan merasakan kebebasan untuk memantapkan keyakinan serta mengamalkan perintah

---

<sup>49</sup> Maimun and Mohammad Kosim, "Moderasi Islam Di Indonesia." 23.

<sup>50</sup> Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. 43.

agamanya, di samping itu juga tetap memberikan kesempatan kepada masyarakat yang bernagama lain untuk melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya masing-masing. Penghormatan serta penerimaan adanya umat beragama lainnya ditunjukkan dengan berhubungan dan berinteraksi dalam kebiasaan sosial.<sup>51</sup>

Moderasi beragama juga diartikan sebagai sikap yang seimbang dalam rangka menerapkan perintah agama, baik kepada sesama pemeluk agama Islam, maupun antar pemeluk agama. Sikap moderasi tidak begitu saja hadir, namun dapat diciptakan dengan cara membangun pengetahuan dengan baik, serta menerapkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan agama yang benar.<sup>52</sup>

Moderat menghendaki sebuah cara beragama yang selalu berada di tengah. Bukan di kanan ataupun kiri. Bukan menghadapi ekstrem kanan saja, sehingga diidentikkan dengan liberal/ kiri. Hal ini salah, tetapi selalu mengajak pada kelompok kanan dan kiri untuk berbuat adil dan penuh keseimbangan. Pandangan yang moderat harus merespons kelompok kanan dan kiri, yang harus dilihat dari sisi negatif dan ditarik pada tengah-tengah agar bisa merealisasikan nilai-nilai yang imbang dan saling menghormati.<sup>53</sup>

Sesuatu yang sama jangan sampai dibeda-bedakan, begitu pun sebaliknya, adanya perbedaan jangan sampai disamakan. Sehingga dapat saling menghargai dengan keanekaragaman menjadi sesuatu yang indah. Muncul sikap-sikap yang adil, saling menyayangi dan toleransi misalnya. Toleransi sebenarnya adalah sikap menerima terhadap prinsip

---

<sup>51</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama," Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, 10 [https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Moderasi\\_Beragama\\_di\\_Tengah\\_Isu\\_Kontemporer.pdf](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Moderasi_Beragama_di_Tengah_Isu_Kontemporer.pdf).

<sup>52</sup> Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Alauddin University Press, 2020). 40.

<sup>53</sup> Syamsul Ma'arif, "Sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren," Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020. 72.

yang diyakini dan dianut orang lain. tanpa mengorbankan prinsip pribadi. Toleransi terjadi bukan hanya antar kelompok agama, melainkan pula intern suatu penganut agama. Tidak hanya kepada pemeluk agama lain, tapi juga kepada sesama pemeluk agama Islam.<sup>54</sup>

Jika dikaitkan dengan Islam, maka moderat yaitu mengemban misi menjaga keseimbangan di antara dua macam ekstremitas, yakni antara pemikiran, pemahaman, pengamalan dan Gerakan Islam fundamental dengan Islam liberal, sebagai dua kutub ekstremitas yang sulit dipadukan. Dengan demikian Islam moderat berusaha mengembangkan kedamaian komprehensif dan holistik, suatu kedamaian yang dibangun sesama umat Islam maupun umat Islam bersama umat-umat lainnya, sehingga Islam moderat dapat melepaskan masyarakat dari kecurigaan, keraguan, maupun ketakutan.<sup>55</sup>

Islam yang moderat telah berpengalaman dalam memainkan perannya yang fleksibel dalam menghadapi berbagai macam dan bentuk tantangan. Selain itu Islam moderat juga mampu menanggapi kebiasaan atau tradisi yang telah ada sejak dulu di masyarakat, sehingga Islam moderat mampu bertindak bijaksana. Islam Indonesia menunjukkan hal yang menarik dan karakter yang memikat sebagai rahmatan lil'alamin, jauh dari radikalisme dan ekstremitas yang melanda dunia belakangan ini.<sup>56</sup>

Agama merupakan sesuatu yang dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan. Namun sebaliknya, agama juga bisa menjadi sesuatu yang menakutkan bagi umat manusia. Agama adalah sesuatu yang memberikan kenyamanan ketika membuat hidup tenang. Sebaliknya, agama bisa menjadi hal

---

<sup>54</sup> Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam* (Pustaka Setia, 2002). 84-85.

<sup>55</sup> Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia* (IRCiSoD, 2021), 19-20

<sup>56</sup> Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*.20-21

yang menakutkan ketika membuat orang saling curiga, saling serang bahkan saling membunuh. Meskipun agama atau kekerasan antaragama mungkin dilatarbelakangi oleh berbagai faktor sosial dan politik, kekerasan yang terjadi di seluruh dunia tampaknya diperparah oleh konflik antar ekstremis agama meskipun tampaknya menjadi alasan kecenderungan kekerasan, agama juga tampaknya berfungsi sebagai sumber makna dan kepuasan pribadi bagi banyak orang di sekitar dunia.<sup>15</sup> Oleh karena banyaknya faktor penyebab yang dapat menjadikan perpecahan dan kerusakan antar golongan manusia, maka moderasi beragama menjadi salah satu jawaban yang tepat untuk meredam gejala yang terjadi.

#### ▪ Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Ada lima prinsip dasar moderasi beragama yang harus dipegang teguh agar masyarakat dapat hidup rukun, berdampingan dan toleran.

- Wasathiyah merupakan istilah dalam bahasa Arab yaitu sikap tengah, tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri.
- Tasamuh (toleran) merupakan sikap toleransi, saling menghargai, dan menghormati tanpa membedakan agama, ras, suku dan budaya.
- Musawah (kesetaraan dan kesejajaran) yaitu manusia sama dalam hak dan kewajiban tanpa ada perbedaan aliran, kebangsaan, kelompok, keturunan, harta dan lainnya.
- 'Adalat (adil) yaitu memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada semua orang tanpa memandang perbedaan agama, ras, suku, jenis kelamin atau status sosial.
- Terbuka dan dinamis yaitu sikap beragama yang menerima kritik dan masukan untuk kebaikan serta terus bergerak untuk kemajuan agar tidak statis dan jumud.

Moderasi beragama adalah sebuah nilai yang paling cocok dijalankan untuk kemaslahatan di Indonesia. Nilai

karakter moderat, adil, dan seimbang dijadikan sebagai kunci untuk mengelola keanekaragaman bangsa Indonesia. Setiap masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan setara dalam mengembangkan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka membangun bangsa dan negara.<sup>57</sup>

Agama telah memperhatikan hal ini sejak dahulu. Islam menyebut umatnya dengan „*ummatan wasathan*“ sebagai sebuah harapan agar mereka dapat tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Islam begitu kaya dengan istilah konsep moderasi yang dibahasakan dengan kata lain yang beragam. Seperti pada al-Qur’an surat Al-Baqarah: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ  
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ  
يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى  
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ  
رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dengan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasulullah menjadi saksi atas perbuatan kamu. (QS. Al-Baqarah;143)

Ayat tersebut memberikan arti bahwa, atribut wasathiyah yang kaitkan pada sebuah warga muslim harus ditempatkan dalam permasalahan hubungan masyarakat dengan warga lain. Oleh karena itu, jika wasath dipahami pada permasalahan moderasi, ia menuntut umat Islam menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, agar menjadi teladan bagi umat lain.

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. 24.

Pada waktu yang sama mereka memandangi Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang patut ditiru sebagai saksi yang membenarkan dari seluruh tingkah lakunya.<sup>58</sup>

Ayat lain yang berkaitan dengan wasathiyah juga ada dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 153.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّوْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Dan bahwa yang Kami perintahkan ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa."

Selain dalam ayat al-Qur'an, ada juga di dalam al-Sunnah yang memperlihatkan nabi sebagai sosok yang menjunjung tinggi nilai moderat, pada saat menghadapi dua pilihan ekstrem, sehingga Nabi selalu memilih jalan tengah. Moderat bermakna sebagai sikap pertengahan, dengan sikap yang ingin jauh dari ekstremitas.<sup>59</sup>

Ada beberapa hadis Nabi yang menggambarkan pengajaran moderasi dilihat dari berbagai aspek kehidupannya, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang cukup banyak. Nabi pernah bersabda kepada sahabatnya.

"Menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, dari Ibrahim bin Saad, dari Ibn Sihab ia mendengar Said al-Musayyab berkata: Saya mendengar Saad Bin Abi Waqash berkata; Rasulullah SAW pernah melarang Utsman bin Mazh'un untuk membujang selamanya, karena semata-mata hendak melakukan ibadah kepada Allah. Andaikan beliau

---

<sup>58</sup> Ri, "Moderasi Beragama."27.

<sup>59</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. 19.

*mengizinkannya tentulah kami sudah mengebiri diri kami sendiri.”*  
(HR. Muslim)

Perbuatan melajang atau pengebirian tidak terpuji terhadap diri sendiri jelas dilarang, meski beralih untuk urusan ibadah kepada Allah. Hal ini karena perbuatan yang tidak seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, di mana saat itu memperbanyak keturunan menjadi sebuah kebutuhan sangat dianjurkan dalam rangka menambah pengikut umat Islam. Tidak hanya itu, Pancasila sebagai ideologi negara yang merekatkan elemen bangsa Indonesia, Ini juga merupakan dasar dari kehidupan nasional dan agama yang moderat. Hal ini menjadikan Pancasila sebagai landasan terpenting moderasi beragama dan nasional di Indonesia. Pancasila mampu mewujudkan visi negara pluralistik, artinya tidak ada agama tertentu yang mempunyai hak khusus.<sup>60</sup>

Dari sejak hari lahir pada 1 Juni 1945, Pancasila sudah menjadi dasar filosofis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara warga Indonesia. Pancasila merupakan pondasi, spirit, dan dasar falsafah negeri yang mempersatukan berbagai bangsa, pulau, bahasa, dan agama ke dalam orientasi Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila adalah jalan tengah dan solusi atas keinginan pihak-pihak yang ingin mendirikan negara Islam atau negara sekuler.

Pancasila ada di posisi tengah antara ideologi Islam, dan ideologi nasionalis Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila merupakan landasan terpenting moderasi dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara bangsa Indonesia. Ideologi nasional dan penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya prinsip harus disertai dengan sikap tawasuth, i’tidal, tasamuh dan tawazun. Sikap moderat membawa manfaat baik bagi agama, bangsa, dan negara. Dengan sikap yang rendah hati, ia dapat

---

<sup>60</sup> Maimun and Mohammad Kosim, “Moderasi Islam Di Indonesia.”

terhindar dari mara bahaya yang ditimbulkan oleh idealisme agama yang dilandasi atau dimotivasi radikalisme dan ekstremisme. Hal ini dapat mencegah aksi terorisme atas nama agama serta dapat melindungi agama, jiwa, akal, harta, keturunan, atau yang dinamai al-dlaruriyat al-khamsah.<sup>61</sup>

#### ▪ Indikator Moderasi Beragama

Implementasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui beberapa hal, seperti melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama, seperti yang telah dikemukakan dalam bagian indikator moderasi beragama.

Ada empat indikator moderasi beragama menurut versi Kementerian Agama yaitu:

##### o Komitmen Kebangsaan

Kata kunci “*esensial*” perlu digarisbawahi karena moderasi beragama memberikan penekanan pada penguatan pemahaman keagamaan yang substantif, tidak harfiah atau formalistik. Internalisasi nilai esensial agama juga menjadi ciri yang membedakan moderasi beragama dengan gerakan deradikalisasi yang cenderung hanya berusaha mengembalikan pemahaman keagamaan yang ultra konservatif, atau garis kanan, agar menjadi moderat, tanpa memberikan porsi yang cukup untuk melakukan internalisasi nilai-nilai agama. Komitmen pada esensi ajaran agama sangat penting dalam konteks moderasi beragama. Keberpihakan pandangan, sikap, dan perilaku beragama yang moderat lebih menekankan pada esensi ajaran agama. Misalnya, salah satu esensi kehadiran ajaran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan. Jika

---

<sup>61</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. 14.

ada pandangan, sikap, dan perilaku atas nama agama yang mengakibatkan hilangnya harkat dan martabat kemanusiaan, maka itu sesungguhnya bertentangan dengan nilai moderasi beragama.<sup>62</sup>

Esensi agama niscaya ada dalam setiap ritual ajaran agama. Meski bentuk formil ritual agama berbeda-beda, tetapi pesan esensialnya bisa saja sama. Pengetahuan atas esensi ajaran agama ini penting untuk dapat mencari titik temu setiap perbedaan. Rumus ini berlaku, baik dalam konteks hubungan antarumat beragama maupun intraumat beragama. Moderasi beragama dapat lebih mudah tercipta manakala setiap umat beragama memahami esensi ajaran agamanya.

Seperti telah dikemukakan, komitmen bernegara juga merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauhmana kesetiaan seseorang pada konsensus dasar kebangsaan terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, dan sikapnya terhadap tantangan ideologi yang mengancam Pancasila. Sebagai bagian dari komitmen bernegara adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi dan regulasi di bawahnya. Jika seseorang kehilangan komitmen pada kesepakatan-kesepakatan berbangsa, bisa diduga orang tersebut kehilangan watak moderatnya, karena telah keluar secara ekstrem dari kesepakatan bersama. Sebagaimana dipahami, Pancasila sebagai dasar negara merupakan puncak kesepakatan yang bisa dimaknai sebagai perjanjian luhur para pendiri bangsa yang mempunyai berbagai latar belakang agama dan aliran pemikiran.

Untuk memastikan perjanjian luhur kebangsaan tersebut tetap lestari, maka seluruh elemen bangsa harus menjaga

---

<sup>62</sup> Hidayati Hidayati, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 12, no. 2 (2023): 93–108, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/9104>.

sekuat tenaga. Sebagaimana ditunjukkan beberapa survei, belakangan ini semakin banyak kelompok masyarakat yang mempersoalkan ideologi Pancasila, bukan hanya di kalangan masyarakat umum, tapi juga di kalangan ASN dan pegawai BUMN, pelajar, mahasiswa dan sebagainya. Kelompok-kelompok yang merusak ideologi Pancasila mendapatkan ruang sosial yang sangat luas untuk terus menerus memasarkan ideologinya, bahkan melakukan pembusukan melalui institusi dan fasilitas yang dimiliki negara

- o Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.<sup>11</sup> Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> M. Luqmanul Hakim Habibie et al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–41.

- Anti Radikalisme dan Kekerasan

Anti Radikalisme dan kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini radikalisme dan kekerasan dipahami sebagai suatu deologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku.<sup>64</sup> Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk menyorot pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.

Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi,

---

<sup>64</sup> Rudi Ahmad Suryadi, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 12–26, [https://www.stai-alazhary-cianjur.ac.id/Tugasdosen/Jurnal\\_8802580018\\_11062022\\_224758\\_stai.pdf](https://www.stai-alazhary-cianjur.ac.id/Tugasdosen/Jurnal_8802580018_11062022_224758_stai.pdf).

ketidakadilan politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersama-sama, namun juga bisa terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan terror.

o Penerimaan terhadap Tradisi Lokal

Islam sebagai agama rahmatallil'Alamin memiliki ajaran yang universal, peleksibel dan dinamis, islam adalah "sholihun likulli zaman wa makan" Islam selalu menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Oleh karenanya, Islam terus relevan dalam konteks apapun dan di manapun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Lombok khususnya dan Indonesia pada umumnya yang dalam bahasa lainnya disebut sebagai Pribumisasi Islam.<sup>65</sup> Pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk Indonesia. Pribumisasi merupakan bagian dari proses pergulatan dengan kenyataan sejarah yang sama sekali tidak mengubah substansi Islam itu sendiri.

Dalam konteks moderasi beragama, sikap keagamaan yang akomodatif dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kearifan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain,

---

<sup>65</sup> Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019): 1–20, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/1486>.

ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama.

Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama. Meski demikian, praktik keberagamaan ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.

[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

### Rangkuman

Moderasi beragama juga diartikan sebagai sikap yang seimbang dalam rangka menerapkan perintah agama, baik kepada sesama pemeluk agama Islam, maupun antar pemeluk agama. Sikap moderasi tidak begitu saja hadir, namun dapat diciptakan dengan cara membangun pengetahuan dengan baik, serta menerapkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan agama yang benar.

## Evaluasi

1. Jelaskan konsep moderasi beragama di Indonesia? (25)
2. Bagaimana anda menyikapi peristiwa konflik Syi'ah yang terjadi di kabupaten Sampang? (25)
3. Buatlah tulisan tentang pentingnya wawasan moderasi beragama dalam mengembangkan pendidikan Islam. (50)



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

**Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**



# Bagian Kelima

## SIKAP MODERASI BERAGAMA PERANTAU MADURA DI BALI

### Capaian Pembelajaran

- Mahasiswa mampu memahami fenomena sikap moderasi beragama masyarakat di Indonesia contohnya Bali.
- Mahasiswa mampu mendesain rencana proyek gerakan moderasi beragama dalam lingkup kegiatan di lingkungan sekolah/masyarakat.

### Sikap Moderasi Beragama Perantau Madura di Bali

- **Sejarah Masuknya Orang Islam Madura di Bali**

Menurut sejarah yang ada di Bali, hubungan Madura di Bali sudah terjadi sejak abad ke-14. Tepatnya ketika ada senopati dari Madura Raden Sastroningrat menikah dengan permaisuri

Anak Agung Ayu Rai di Kerajaan yang ada di Bali.<sup>66</sup>Setelah pernikahan mereka Raden Sastroningrat mengajak Raden Ayu untuk pulang ke Madura, sehingga hubungan Madura dan Bali semakin erat.

Sumber lain menjelaskan bahwa hubungan Madura dengan Bali dimulai sejak setelah sepeninggal Arya Wiraraja yang menjadi penguasa Madura, tahta adipati Madura dilanjutkan kepada putranya yaitu Arya Kuda Pinolih atau Jaka Tole. Pada masa pemerintahannya, Arya Kuda Pinolih melaksanakan Pitra Yadnya yang bernama Upacara Ngaro untuk menebus dosa-dosa yang dibuat leluhurnya di masa silam. Yadnya itu terbilang megah, Arya Kuda Pinolih sebagai adipati Madura mengundang adipati-adipati Majapahit lainnya mulai dari Pasuruan, Blambangan, Sumbawa maupun Bali yang pada saat itu dipimpin oleh Dalem Ketut Ngulesir datang sebagai tamu undangan.<sup>67</sup>

Di Sumenep, Dalem Ketut Ngulesir berbincang dengan Arya Kuda Pinolih sembari mengutarakan niat untuk melaksanakan upacara sejenis (Bhiseka Atititwa Arjuna) dan turut mengundang adipati Madura itu ke Bali. Permintaan itu disetujui oleh Arya Kuda Pinolih dan tiba di waktu pelaksanaan upacara tersebut, beliau bersama Dalem Ketut Ngulesir berlayar ke Bali dalam sebuah kapal yang sama. Dalam rute kapal yang ditumpangi, mereka melewati wilayah Intaran, Sanur yang menjadi cikal bakal keturunan Arya Kuda Pinolih di Bali.

Ketika dalam perjalanan, Keris yang dibawa oleh Dalem Ketut Ngulesir terpelempar ke dalam laut. Melihat hal itu, Arya Kuda Pinolih dengan cekatan menyeburkan diri ke dalam air

---

<sup>66</sup> Mustain, dkk, *Islam Di Bali (Sejarah Masuknya Agama Islam Ke Bali)* (Denpasar: Departemen Agama Provinsi Bali, 2009).

<sup>67</sup><https://id.quora.com/Apakah-ada-jejak-jejak-migrasi-masyarakat-Madura-beragama-Hindu-di-Bali-Mengingat-juga-terdapat-migrasi-masyarakat-Jawa-ke-Bali-dari-era-Kahuripan-sampai-pasca-Puputan-Blambangan>

untuk menemukan Keris tersebut. Lama waktu beliau menyelam tak kunjung juga menemukan Keris Dalem Ketut Ngulesir sehingga ditengah proses pencarian tersebut, beliau membuat janji apabila berhasil menemukan Keris adipati Bali itu, akan membangun sebuah Pura/Parahyangan. Beliau berhasil, dan salah satu Pura itu kini dikenal sebagai Pura Tengahing Segara, dan hanya muncul ketika air surut dalam Purnama Kapat atau bulan Purnama keempat merujuk kalender Bali.<sup>68</sup>

Cerita diatas dalam Babad Arya Madura sedikit dibumbui mitos, bahwa ketika Arya Kuda Pinolih menyelam, ia dipandu oleh ikan krapu ke lokasi Keris Dalem Ketut Ngulesir tenggelam (pesisir Intaran, Sanur) dan berhasil menemukan Keris tersebut. Berkat jasa hewan itu, beliau berjanji untuk memberikan wasiat kepada seluruh keturunannya dengan melarang mengkonsumsi ikan krapu, dan wasiat tersebut kini masih ditaati oleh warga klan Dalem Madura dan Mayong Putih.

Di Intaran, Arya Kuda Pinolih menetap sementara sembari membangun Pura lainnya yang disebut sebagai Pura Dalem Medura atau disebut juga sebagai Pura Medura Raja. Disana, beliau sempat menikah dengan putri Ki Gusti Kanca, penguasa lokal di wilayah itu dan dari pernikahannya ini yang menjadi cikal bakal klan Dalem Madura di Bali. Setelah putra dan putrinya beranjak dewasa, Arya Kuda Pinolih bermaksud untuk kembali ke Madura melanjutkan tugas sebagai seorang adipati, dan sekali lagi memberikan wasiat kepada keturunannya. Wasiat tersebut adalah melarang memelihara dan mengkonsumsi babi, karena terdapat kisah leluhur Arya Kuda Pinolih yang sempat melakukan semedi di gunung dilindungi oleh seekor babi. Jasa hewan tersebut yang menjadi

---

<sup>68</sup> Ibid, 2

dasar larangan warga Dalem Madura mengkonsumsi dan memelihara babi.

#### ▪ Sikap Moderasi Beragama Perantau Madura

Merantau adalah meninggalkan suatu batas kebudayaan secara suka rela dalam waktu singkat ataupun lama untuk mencari penghidupan, pengetahuan atau pengalaman, dan biasanya bermaksud untuk kembali ke daerah asalnya.<sup>69</sup> Sedangkan perantau diistilahkan sebagai orang atau individu yang merantau. Istilah merantau terdiri dari 6 unsur pokok diantaranya adalah: meninggalkan kampung halaman, atas dasar kemauan sendiri, dalam jangka waktu, memiliki tujuan seperti mencari penghidupan, menuntut ilmu, atau pengalaman, dan terakhir bermaksud pulang kembali ke daerah asal.<sup>70</sup>

Orang Madura melakukan perantauan hampir ke seluruh nusantara, dengan pola migrasi yang dominan menuju Pulau Jawa dan Kalimantan. Begitu lekatnya, sehingga orang Madura memiliki istilah tersendiri dalam menyebut 2 pulau tersebut yakni jhaba Daja (Jawa Utara) untuk Kalimantan, dan sebutan Jhaba Laok (Jawa Selatan) untuk Pulau Jawa (Ubaidillah, 2014). Hal itu disebabkan rendahnya tingkat perekonomian masyarakat Madura dan banyaknya pembukaan perkebunan, perusahaan, dan pabrik-pabrik besar di wilayah Jawa dan Kalimantan yang menjadi daya tarik bagi masyarakat Madura sebagai daerah tujuan untuk bermigrasi guna memperbaiki tingkat perekonomian keluarga.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Ima Fitri Sholichah, "IDENTITAS SOSIAL MAHASISWA PERANTAU ETNIS MADURA," *Psikosains: Jurnal Kajian Dan Pemikiran Psikologi* 11, no. 1 (October 23, 2018): 40–52, <https://doi.org/10.30587/psikosains.v11i1.635>.

<sup>70</sup> Masluhah Masluhah and Suryani Suryani, "Gambaran Kekuatan Karakter Perantau Etnis Madura Yang Sukses," *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 71–84, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpib/article/view/16717>.

<sup>71</sup> THERESIA VELLIANI HARTONO, "HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN PADA ORANG TUA TERHADAP REGULASI EMOSI PADA MAHASISWA PERANTAU" (other,

Rosyadi dan Iqbal (2016) menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan atau *well-being* masyarakat Madura yang tinggal di Madura tergolong cukup dan ada pula yang rendah, bahkan persentase tingkat kesejahteraan yang rendah lebih besar daripada tingkat *well-being* yang tergolong tinggi yakni sekitar 20.51% berbanding dengan 17.63%. Hal tersebut sebagaimana pendapat Sandhu (2012) bahwa hampir sebagian masyarakat Asia mempersepsikan merantau sebagai salah satu cara untuk meraih kesuksesan sehingga hal tersebut menjadi budaya yang dipercayai oleh masyarakat pada suatu daerah. Sebagaimana masyarakat Madura yang melakukan migrasi atau perantauan untuk meraih kesuksesan dengan tujuan akhir yakni mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan pribadi dan keluarga.<sup>72</sup>

Pada umumnya, perantau Madura bekerja sebagai pedagang, buruh dan tenaga kasar lain. Namun, sejauh perkembangannya, perantau Madura tidak hanya mengisi sektor pekerjaan kasar dan perdagangan. Etnis Madura mulai bergerak pada bidang-bidang yang memiliki kedudukan atau jabatan seperti dalam politik yang meliputi pejabat daerah dan pejabat dalam sektor pendidikan, wirausaha, entertainment, dan bidang profesi lainnya.<sup>73</sup>

Apabila dibandingkan dengan perempuan, laki-laki memiliki kesempatan lebih besar untuk sukses, khususnya bagi masyarakat Madura yang masih menganggap perempuan sebagai seseorang yang harus dilindungi, dipelihara, dan hanya

---

UNIVERSITAS KHATOLIK SOEGIJAPRANATA, 2023), <https://repository.unika.ac.id/33649/>.

<sup>72</sup> Khoirul Rosyadi and Iqbal Nurul Azhar, *Madura 2045: Merayakan Peradaban* (LKIS Pelangi Aksara, 2016), [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=\\_sjiDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Rosyadi+%26+Iqbal,+2016&ots=Auv3WZNG9K&sig=h310Pphf9T4T-Q\\_SEBv\\_xbgssSY](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=_sjiDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Rosyadi+%26+Iqbal,+2016&ots=Auv3WZNG9K&sig=h310Pphf9T4T-Q_SEBv_xbgssSY).

<sup>73</sup> Khotim Ubaidillah, "Dinamika Perantau Madura Dalam Politik Kota Malang (Suatu Kajian Antropologi Politik)" (PhD Thesis, Universitas Gadjah Mada, 2014), <https://etd.repository.ugm.ac.id/kajian/detail/74877>.

mendapat peran dalam sektor domestik yang bertugas melayani dan mendukung laki-laki. Meski begitu, seiring perkembangan zaman, perempuan Madura juga mulai menempati pekerjaan di ruang publik karena ketidaksejahteraan ekonomi hingga sebagai wujud aktualisasi dirinya.<sup>74</sup>

Kesuksesan adalah suatu keberhasilan atau keberuntungan yang diperoleh seseorang dalam mencapai sesuatu.<sup>75</sup> Sedangkan keberhasilan merupakan suatu keadaan dimana individu atau kelompok mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Dalam konteks pekerja migran, kesuksesan perantau digambarkan dengan adanya perbaikan perekonomian melalui penghasilan dan pekerjaan yang layak, sehingga tidak hanya dapat memperbaiki kualitas hidup pribadi, melainkan juga bisa membantu perekonomian keluarga menjadi lebih baik.<sup>76</sup> Seseorang yang merantau dianggap sukses apabila ia mampu memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi diri dan keluarga dengan memperbaiki kualitas perekonomian mereka.<sup>77</sup>

Setiap individu memiliki kekuatan khas (signature strengths) yang dapat membuatnya mencapai keberhasilan, kesuksesan dan kepuasan emosional yang memiliki hubungan positif dengan kognitif, outcome dan juga pencapaian atau prestasi seseorang. Signature strengths ini termanifestasi dalam

---

<sup>74</sup> Hoiril Sabariman, "Perempuan Pekerja (Status Dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia)," *Jurnal Analisa Sosiologi* 8, no. 2 (2019).

<sup>75</sup> Maslulah Maslulah and Suryani Suryani, "CHARACTER STRENGTHS PERANTAU ETNIS MADURA," in *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, vol. 1, 2020, <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/20>.

<sup>76</sup> Anggun Resdasari Prasetyo and Ika Zenita Ratnaningsih, "Pelatihan Career Happiness Plan Untuk Meningkatkan Kekuatan Karakter (Virtue) Sebagai Modal Kerja Pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi* 18, no. 2 (2019): 187–98.

<sup>77</sup> Rosyadi and Azhar, *Madura 2045*.

24 kekuatan karakter.<sup>78</sup> Sehingga kemungkinan perantau Madura yang berprestasi dan sukses akan memunculkan kekuatan karakter dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil penulisan Masluhah yang dilakukan kepada empat partisipan penulisan yang merupakan perantau etnis Madura, maka gambaran kekuatan karakter atau character strengths perantau etnis Madura berdasarkan konsep dari Seligman dan Peterson meliputi: keterbukaan pikiran, kecintaan untuk belajar, integritas, humor, kepemimpinan, spiritualitas, moral dan adab, serta keberanian.<sup>79</sup>

Pada umumnya, para perantau Madura ketika melakukan mobilitas selalu menitik beratkan pada hubungan kekerabatan. Banyaknya kaum perantau desa-kota yang terikat oleh asal-muasal mereka mampu melestarikan ikatan yang kuat dengan komunitas asal mereka, membangun komunitas baru di kota berdasarkan adat-istiadat asli atau melakukan keduanya sekaligus. Berlangsungnya proses migrasi di suatu daerah tidak terlepas dari kaitannya dengan eksistensi famili atau kawan yang tinggal lebih dahulu di daerah itu. Apabila dalam kehidupannya, para perantau belum mampu mewujudkan perasaan senasib, cinta wilayah, saling bergaul secara utuh, maka sulit baginya untuk bisa diterima sepenuhnya sebagai warga masyarakat setempat.

Mengenai kemampuan di daerah dalam menyesuaikan diri bagi para perantau Madura baik fisik maupun mental di daerah tujuan tidak menjadi masalah. Hal ini sebagaimana yang kita lihat pada perantau Madura di Bali bahwa mereka tidak mengalami kendalakendala yang cukup berarti. Artinya semua

---

<sup>78</sup> Irfan Fahmi and Zulmi Ramdani, "Profil Kekuatan Karakter Dan Kebajikan Pada Mahasiswa Berprestasi," *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2014), <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/471>.

<sup>79</sup> Masluhah and Suryani, "Gambaran Kekuatan Karakter Perantau Etnis Madura Yang Sukses."

perantau dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan keadaan alam atau lingkungan yang baru. Sebagaimana diterangkan Ismani, Graaf dan Pigeud, maka menurut de Jonge<sup>80</sup>, sudah sejak pertengahan abad yang lampau terdapat 833.000 orang Madura yang bertempat tinggal di Jawa Timur, dua kali lipat lebih banyak dari pada jumlah orang Madura yang bertempat tinggal di pulau Madura sendiri.

Sebagaimana yang kita lihat, karakteristik perantau Madura di Bali dalam hal-hal tertentu hampir ada kesamaan dengan para perantau yang ada di Jawa Timur. Tetapi yang membedakan dengan perantau yang hidup di pulau Kalimantan, Jawa Timur, khususnya di bagian Timur masyarakatnya bersifat homogen, karena terbentuk melalui komunitas sendiri atau hidup secara mengelompok, sehingga kehidupan mereka takubahnya seperti di daerah asal. Sementara itu ortodoksi Islam terutama kuat di bagian pantai utara dan wilayah penting di bagian Timur yang dipengaruhi Madura dari ujung Jawa Timur.

Bangsa Indonesia menghadapi dua tantangan utama dalam menegakkan nasionalisme. Pertama, tantangan internal yaitu ada banyak kelompok-kelompok fundamentalisme yang terang-terangan menolak Pancasila sebagai dasar NKRI. Terhadap kelompok-kelompok fundamentalisme agama yang menentang Pancasila dan akan menggantinya dengan hukum agama, maka pemerintah dalam hal ini kementerian agama harus bertindak tegas. Kedua, tantangan eksternal yaitu bangsa Indonesia dihadapkan pada perubahan tatanan dunia melalui arus globalisasi, sadar atau tidak sadar, jika tidak dikelola dengan baik, globalisasi dapat mengikis semangat nasionalisme kita, inilah yang harus dijawab dengan melakukan internalisasi

---

<sup>80</sup> Huub De Jonge, *Garam, Kekerasan, Dan Aduan Sapi; Esai-Esai Tentang Orang Madura Dan Kebudayaan Madura* (LKIS PELANGI AKSARA, 2012),

terhadap ideologi nasionalisme beserta perangkat norma yang mengokohkannya.<sup>81</sup>

Kelompok fundamentalisme agama ini juga dapat dilihat sebagai kelompok yang mengusung radikalisme di Indonesia dan tidak segan menggunakan cara-cara kekerasan untuk mewujudkan tujuannya dengan dalih menegakkan kebenaran berdasarkan pemahaman dan tafsir agamanya yang dianggap lebih tinggi dari hukum negara bahkan digunakan untuk mengganti hukum negara.

Dengan demikian menjadi urgensi bagi Kementerian Agama untuk mendorong Moderasi Beragama yang berorientasi pada sikap kebangsaan yakni menjunjung tinggi empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Sikap kebangsaan merupakan sikap yang harus dimiliki umat beragama tanpa terkecuali di Indonesia, sebab kebangsaan dalam konteks Indonesia sudah mengakomodir pula unsur keagamaan didalamnya yakni tertuang dalam sila pertama Pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauhmana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagaimana disampaikan oleh mantan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara dan menunaikan kewajiban sebagai warganegara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

---

<sup>81</sup> Nurcholis Ahmad, "Merajut Damai Dalam Kebinekaan" (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017).

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Jadi, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Tindakan toleransi umat beragama sebagaimana dinyatakan oleh informan yakni saling berkunjung dan mengucapkan selamat hari raya keagamaan.

Toleransi juga nampak dalam kegiatan gotong royong bersama dengan masyarakat sekitar masjid untuk kerja bakti atau saat ada acara-acara keagamaan, mengundang umat beragama lain pada saat perayaannya. Misalnya pada saat maulid nabi mengundang umat beragama lain hadir di dalam perayaan, memberikan sumbangan dana dalam merayakan hari besar keagamaan seperti galungan, ataupun hari besar keagamaan yang lain.

Radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Pada dasarnya radikalisme tidak terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama. Apapun alasannya umat beragama harus menghindari kekerasan, sebab itu moderasi beragama harus mendorong setiap umat beragama untuk menghindari kekerasan atau mengedepankan sikap anti kekerasan.

Beberapa perantau Madura yang ada di berbagai daerah nampaknya mampu meningkatkan kehidupan antar umat

beragama melalui diskusi dan keterlibatan dalam beberapa acara keagamaan, sebagaimana yang terjadi di Yogyakarta, perantau Madura mampu menjunjung tinggi sikap anti kekerasan dan toleransi karena pada dasarnya orang Madura memiliki nilai budaya yakni percaya diri, terus terang, pemberani, ekstrovert, memiliki etos kerja tinggi, dan setia. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman yang dipegang teguh oleh orang Madura.<sup>82</sup>

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat Moderasi Beragama. Orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.<sup>83</sup>

Dengan demikian moderasi beragama juga dapat dilihat sebagai jalan tengah termasuk dalam hal persinggungan antara budaya dan agama di Indonesia. Moderasi atau jalan tengah merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring dan selaras serta saling menegasikan atau mempertentangkan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*).

## Rangkuman

Beberapa perantau Madura yang ada di berbagai daerah nampaknya mampu meningkatkan kehidupan antar umat beragama melalui diskusi dan keterlibatan dalam beberapa acara keagamaan, sebagaimana yang terjadi di Yogyakarta, perantau Madura mampu menjunjung tinggi sikap anti kekerasan dan toleransi karena pada dasarnya orang Madura memiliki nilai budaya yakni percaya diri, terus terang, pemberani, ekstrovert, memiliki etos kerja tinggi, dan setia.

---

<sup>82</sup> Sholichah, "IDENTITAS SOSIAL MAHASISWA PERANTAU ETNIS MADURA."

<sup>83</sup> Rika, "4 Kampung Islam di Bali, Bukti Akurnya Umat Berbudaya."

Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman yang dipegang teguh oleh orang Madura

### Evaluasi

1. Jelaskan Sejarah masuknya masyarakat Islam Madura ke Bali! (25)
2. Bagaimana sikap anda jika saudara (adik/kakak) hidup berdampingan dengan orang non muslim? (25)
3. Silahkan buat poster tentang moderasi beragama dan upload di story whatsapp/tiktok/IG masing-masing dengan menandai akun saya dan akun prodi PGMI @pgmi.iainmadura. (50)



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

**Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**



# Bagian Keenam

## STRATEGI PENGUATAN DAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI BALI

### Capaian Pembelajaran

- Mahasiswa mampu memahami strategi penguatan moderasi beragama dalam lingkup kegiatan di lingkungan sekolah/masyarakat.
- Mahasiswa mampu mendesain rencana proyek gerakan moderasi beragama dalam lingkup **kegiatan** di lingkungan sekolah/masyarakat.

### Strategi Penguatan Sikap Moderasi Beragama di Bali

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan penulis selama proses pengamatan, sikap moderasi beragama perantau Madura yang ada di Bali lebih menunjukkan pada sikap moderasi

beragama pada indikator toleransi, cinta tanah air dan menghargai tradisi lokal. Hal ini nampak pada beberapa kegiatan yang dilakukan seperti:

- Perantau Madura menghormati pemeluk agama lain yang sedang melakukan ibadah dengan tidak mengganggu dan mengikuti aturannya, sebagaimana ketika pelaksanaan Nyepi, semua orang tidak boleh keluar rumah dan mematikan semua lampu. Akan tetapi pada saat Nyepi bersamaan dengan hari Raya Idul Fitri, maka umat muslim diperbolehkan untuk melaksanakan ibadah sholat 'Ied di masjid, tapi lampunya tetap dimatikan, hanya satu lampu saja di dalam masjid yang hidup dan sinarnya tidak keluar. Hal itu dilakukan untuk menghormati umat Hindu.
- Perantau Madura terlibat langsung dalam kegiatan perayaan hari kemerdekaan RI pada setiap tanggal 17 Agustus di kampungnya. Hal ini menunjukkan rasa cinta tanah air dan bangsa.
- Perantau Madura yang ada di Bali ikut melakukan tradisi yang berkembang di Bali seperti tradisi Ngejot yakni Tradisi yang sudah tumbuh dan berkembang dalam keberagaman masyarakat Bali. Saling memberi makanan, kue-kue, buah-buahan antar tetangga terdekat di setiap desa atau lingkungan. Selain bentuk persaudaraan, ini juga bentuk kerukunan, yang sudah terbangun sejak lama sampai sekarang,
- Perantau Madura di Bali juga ikut berpartisipasi ketika melakukan pengamanan pada saat upacara hari kemerdekaan atau kegiatan keagamaan berlangsung. Sebagaimana pecalang melakukan tugas pengamanan pada saat umat muslim melaksanakan sholat Jum'at.

Ada beberapa strategi penguatan moderasi beragama yang dilakukan oleh tokoh agama Islam di Bali dalam menjaga sikap moderasi beragama Perantau Madura di Bali seperti:

- Menjaga akidah dan moral
- Mengajarkan moderasi beragama dengan membimbing masyarakat agar memahami konsep moderasi beragama dengan cara yang tepat
- Memfasilitasi kegiatan sosial keagamaan dengan baik yang melibatkan berbagai tokoh agama untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan.
- Mensosialisasikan ajaran agama yang moderat dan toleran kepada masyarakat
- Berdiskusi dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah
- Mengajarkan kepada masyarakat untuk saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi
- Menjadi contoh yang baik kepada masyarakat.

### Implementasi Moderasi Beragama Perantau Madura di Bali

Moderasi beragama adalah suatu pendekatan yang menggabungkan ajaran agama dengan sikap moderat seseorang dengan tujuan untuk mengurangi kekerasan dan mencegah ekstremisme dalam praktik keagamaan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.<sup>84</sup> Program moderasi beragama bertujuan membentuk sikap dan sebagai upaya agar agama menjadi dasar serta prinsip untuk menghindari perilaku radikal dan ekstrem, serta guna menghindari sikap etnosentrisme.<sup>85</sup> Secara konsisten program ini berusaha untuk menemukan jalan tengah dalam mempersatukan, mengintegrasikan, dan menyamakan semua elemen yang notabene adalah

---

<sup>84</sup> Prasetya, "Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif."

<sup>85</sup> Habibie et al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia."

heterogen sehingga kehidupan yang damai, aman, dan nyaman dapat tercapai.

Pandangan agama tentang keberagaman dianggap sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus diapresiasi dan diambil hikmahnya. Tujuannya adalah agar semua orang dapat saling mengenal dan bekerjasama untuk memakmurkan bumi, menjadikan kehidupan menjadi dinamis, dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Dalam perspektif sosiologis disebutkan bahwa manusia tidak hanya merupakan makhluk individu tetapi juga merupakan makhluk sosial yang sangat tergantung pada interaksi dengan orang lain.<sup>86</sup> Sebagai anggota masyarakat, keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan atau memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Meskipun mungkin memiliki status social dan kekayaan, manusia senantiasa tetap memerlukan dukungan dan keterlibatan orang lain. Dalam kehidupan keseharian, sebuah keniscayaan bagi manusia untuk senantiasa berkomunikasi, berintegrasi, dan bersosialisasi dengan sesama. Bahkan sejak lahir manusia diakui sebagai makhluk sosial yang membutuhkan keterhubungan dengan lingkungan sekitar.

Dalam konteks ini, penting untuk menjaga dan melaksanakan norma-norma agama dalam aktivitas keseharian dengan menyelaraskannya dengan nilai, norma, kearifan, adat, dan budaya lokal. Setiap agama juga diakui dan diberlakukan oleh negara, sementara ritual agama dan budaya terhubung dengan baik, menciptakan suasana yang harmonis, rukun, dan damai.<sup>87</sup> Dengan menggabungkan norma-norma agama dan nilai-nilai kerarifan lokal, muncul sikap toleransi karena keduanya bersatu dengan nilai-nilai kearifan local. Meskipun

---

<sup>86</sup> Douglas J. Goodman and George Ritzer, "Terjemahan Oleh Alimandan, Teori Sosiologi Modern, Jakarta: PT, " Gramedia, Edisi 6 (2005).

<sup>87</sup> Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

terdapat perbedaan, faktor penyatunya adalah adat dan budaya yang melekat dalam masyarakat.

Menurut sejarah perantau Madura di Bali, masuknya Islam ke Bali dimulai dari daerah Klungkung tepatnya adalah setelah runtuhnya Majapahit Klungkung merupakan kerajaan Hindu yang terbesar dan berwibawa di Bali sekitar tahun 1500 datanglah Raja Dalem Ketut (saudara Raja Dalem Pasuruan yang masih termasuk dinasti Majapahit) dari Jawa ke Bali. Kedatangannya ke Bali pada waktu itu dikarenakan Majapahit sudah masuk Islam. Sampai akhirnya Raja Dalem Ketut mendirikan kerajaan di Klungkung Bali.

Ada dua tokoh yang membawa Islam ke Bali yakni Raden Modin dan Kiai Abdul Jalil. Mereka adalah dua orang yang pertama kali datang ke Bali sebagai pengawal Dalem Ketut Ngelesir, raja Gelgel, yang kembali dari Majapahit pada abad ke-14. Mereka menyebarkan agama Islam di daerah Klungkung, tempat berdirinya kerajaan Gelgel. Makam mereka masih ada hingga sekarang di kampung Muslim Kusamba.

Perkembangan agama Islam di Bali nampaknya dipengaruhi oleh pendatang dari luar yang merantau ke Bali. Secara umum, perantau Madura di Bali diterima di Bali karena memiliki kesamaan nilai dengan masyarakat di Bali dan mereka tidak sampai menguasai sumber daya manusia (SDM) pada sektor pemerintahan di Bali. Sehingga, masyarakat Bali tidak merasa terancam dengan datangnya perantau dari Madura.

Perantau Madura yang tinggal di Bali memiliki potensi untuk mewujudkan sikap moderasi beragama di Bali karena pada dasarnya masyarakat Madura memiliki karakter inklusif, ramah dan sopan.<sup>88</sup> Beberapa nara sumber yang penulis temui mengatakan bahwa sikap moderasi beragama ditunjukkan dalam sikap toleransi antar sesama pemeluk agama Islam

---

<sup>88</sup> Rochana, "Orang Madura."

maupun antar pemeluk agama Islam dengan agama Hindu di Bali.

Hal itu menunjukkan bahwa toleransi umat beragama di Bali sangat baik. Perantau Madura di Bali mampu beradaptasi di Bali, mengikuti aturan yang berkembang di Bali karena orang Madura memiliki semboyan "*dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung.*" Ungkapan tersebut menjadi prinsip orang Madura, dimanapun dia tinggal, maka ia akan mengikuti segala aturan atau kebiasaan yang sudah berkembang di daerah tersebut.

Selain itu, perantau Madura di Bali juga mampu beradaptasi dengan beberapa tradisi yang ada di Bali. Salah satunya adalah tradisi Ngejot. Tradisi Ngejot merupakan persembahan rasa terima kasih. Pada upacara Yadnya, misalnya, keluarga wajib untuk memberikan Pengwales (membalas) kebaikan kepada anggota keluarga atau Banjar yang sudah membantu/memberi kebaikan (Ngejot).

Tradisi Ngejot ini disebut jalinan silaturahmi kepada sesama. Pertemuan Hindu-Islam ini terwujud dalam bentuk mengantarkan makanan kepada sanak saudara maupun tetangga yang berbeda agama, terutama saat hari besar keagamaan, seperti Galungan atau Idul Fitri.

Pada umumnya, para perantau Madura ketika melakukan mobilitas selalu menitik beratkan pada hubungan kekerabatan. Banyaknya kaum perantau desa-kota yang terikat oleh asal-muasal mereka mampu melestarikan ikatan yang kuat dengan komunitas asal mereka, membangun komunitas baru di kota berdasarkan adat-istiadat asli atau melakukan keduanya sekaligus. Berlangsungnya proses migrasi di suatu daerah tidak terlepas dari kaitannya dengan eksistensi famili atau kawan yang tinggal lebih dahulu di daerah itu. Apabila dalam kehidupannya, para perantau belum mampu mewujudkan perasaan senasib, cinta wilayah, saling bergaul secara utuh,

maka sulit baginya untuk bisa diterima sepenuhnya sebagai warga masyarakat setempat. Beberapa naras sumber mengungkapkan bahwa sikap moderasi beragama ditunjukkan dengan adanya sikap toleransi.

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Jadi, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Tindakan toleransi umat beragama sebagaimana dinyatakan oleh informan yakni saling berkunjung dan mengucapkan selamat hari raya keagamaan.

Toleransi juga nampak dalam kegiatan gotong royong bersama dengan masyarakat ketika perayaan hari kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus dan kerja bakti untuk membangun tempat pertemuan (*banjar*) atau saat ada acara-acara keagamaan, mengundang umat beragama lain pada saat perayaan.

Beberapa perantau Madura yang ada di Bali nampaknya mampu meningkatkan kehidupan antar umat beragama melalui diskusi dan keterlibatan dalam beberapa acara keagamaan, sebagaimana yang terjadi di Bali, perantau Madura mampu menjunjung tinggi sikap anti kekerasan dan toleransi karena pada dasarnya orang Madura memiliki nilai budaya yakni percaya diri, terus terang, pemberani, ekstrovert, memiliki etos kerja tinggi, dan setia. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman yang dipegang teguh oleh orang Madura.<sup>89</sup>

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat Moderasi

---

<sup>89</sup> Sholichah, "IDENTITAS SOSIAL MAHASISWA PERANTAU ETNIS MADURA."

Beragama. Orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.<sup>90</sup>

Dengan demikian, moderasi beragama juga dapat dilihat sebagai jalan tengah termasuk dalam hal persinggungan antara budaya dan agama di Indonesia. Moderasi atau jalan tengah merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring dan selaras serta tidak saling menegasikan atau mempertentangkan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Nampaknya perantau Madura di Bali diterima dengan baik oleh masyarakat di Bali karena memiliki kesamaan nilai tradisi keagamaan dan mampu beradaptasi dengan baik meskipun berbeda keyakinan. Perantau Madura di Bali mampu memberikan warna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara harmonis tanpa adanya konflik. Setiap kegiatan yang dilakukan di desa harus minta idzin kepada *pecalang* agar dapat terlaksana dengan baik. Saling bekerjasama dan toleransi membuat masyarakat di Bali menjadi harmonis.

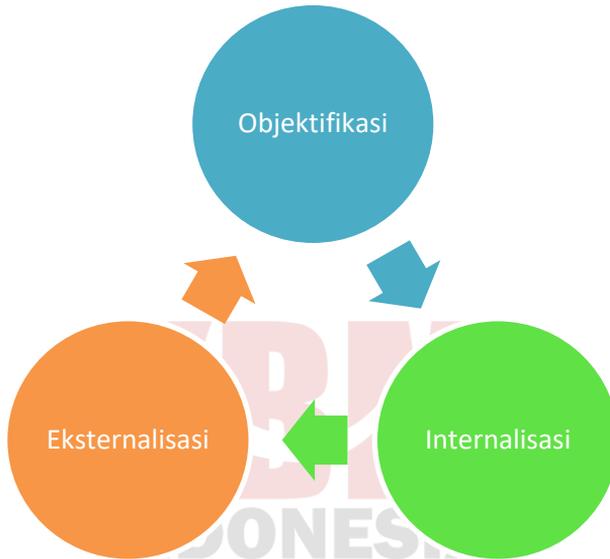
Sebagaimana teori sosial Peter L. Berger bahwa proses dialektis yang dialami oleh perantau Madura di Bali terjadi dalam berinteraksi sosial di Bali meliputi tahapan objektifikasi, eksternalisasi dan internalisasi. Menurut Berger keberadaan manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas. Manusia akan mengusahakan terjalannya kestabilan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Sehingga dalam konteks Perantau Madura di Bali akan melakukan objektifikasi melalui pemaknaan terhadap berbagai tradisi dan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, selanjutnya eksternalisasi berlangsung terus menerus sepanjang

---

<sup>90</sup> Rika, "4 Kampung Islam di Bali, Bukti Akurnya Umat Berbudaya."

hidupnya dan proses internalisasi dilakukan melalui keterlibatannya di setiap kegiatan di Bali.

Secara umum konsep interaksi sosial Perantau Madura di Bali dengan masyarakat Bali dapat dilihat dalam diagram berikut;



Gambar 1. Model Interaksi Sosial Perantau Madura di Bali

Eksternalisasi merupakan realitas objektif yakni proses adaptasi sebagai wujud pencurahan dari pemahaman dan ideologi ke dalam realitas objektif. Perantau Madura sebagai orang muslim, memiliki keyakinan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan toleransi dalam beragama dan menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian.

Obyektivitas dunia kelembagaan adalah obyektivitas yang dibuat dan dibangun oleh manusia. Eksternalisasi dan objektifikasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, masyarakat yang merantau ke Bali merupakan produsen dan konsumen sosial. Pengetahuan primer tentang

moderasi beragama ia bangun berdasarkan konstruksi pengetahuan tentang nilai-nilai Islam yang sangat menjunjung tinggi perbedaan dan perdamaian,

Hal itu mereka internalisasikan dalam setiap kejadian nyata sebagai ungkapan terhadap makna moderasi beragama tersebut. Artinya, interaksi makna moderasi beragama yang termanifestasi dari proses-proses subjektif orang lain akan menjadi bermakna subjektif bagi setiap individu yang melakukannya. Sehingga orang lain/ masyarakat non-muslim akan melihat bahwa perantau Madura di Bali mampu berdampingan dengan orang non-muslim di Bali.

Tahap ini lah yang menjadikan individu bagian dari masyarakat. Untuk mencapai internalisasi, individu akan terlebih dahulu mendapatkan sosialisasi, yang dapat diidentifikasi sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dua obyektf suatu masyarakat atau salah satu sektornya.

Setelah internalisasi tersebut berhasil dialami oleh individu, maka yang terjadi selanjutnya ialah tumbuhnya proses interaksi sosial yang lebih jauh dari sekedar sosialisasi. Individu akan berhadapan dengan intersubjektifitas komunikasi dalam lembaga sosialnya. Dengan demikian, individu hendaknya dapat menggunakan bahasa-bahasa atau simbol-simbol yang obyektif untuk mencapai kesepahaman bersama antar subyektifitas. Dalam konteks perantau Madura di Bali, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, namun tidak jarang orang Madura yang sudah fasih menggunakan bahasa Indonesia, namun sesekali pake bahasa Bali. Biasanya yang simple seperti saat tanya harga, kude Niki? Berapa ini? Singade pis: tidak ada duit". Bahasa tersebut yang sering mereka gunakan sehari-hari.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Rusli, Perantau Madura di Bali, *wawancara*, 21 Juni 2024.

Dari ketiga tahapan tersebut dapat dilihat bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam sikap yang ditunjukkan oleh perantau Madura di Bali. Sikap inklusif yang ditampilkan oleh perantau Madura di Bali tentunya akan memberikan kesan tersendiri kepada masyarakat di Bali bahwa orang Madura tidak keras kepala dan eksklusif seperti yang diberitakan di media.

### **Peran tokoh agama dalam menjaga sikap moderasi beragama Perantau Madura di Bali**

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari buku sejarah masuknya agama Islam ke Bali dijelaskan bahwa pada tahun 1587 ada tiga orang Jawa yang masuk ke Buleleng Bali menjadi pengantar seekor gajah sebagai hadiah persahabatan Dalem Solo kepada Gusti Ngurah Panji di Bali untuk dijadikan kendaraan beliau. Sehingga dua orang Jawa tersebut tinggal di sebelah utara Banjar Petak yang terkenal dengan sebutan Banjar Jawa dan menjadi pusat Islam tertua di Buleleng Bali. Sedangkan satu orang lainnya tinggal di Lingga dekat muara sungai Mala karena satu orang tersebut berasal dari Probolinggo.<sup>92</sup> Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa jalinan persahabatan antara umat Hindu dan Islam di Bali sudah terjalin sejak dulu sampai sekarang. Hal itu menunjukkan bahwa peran tokoh agama dalam menyebarkan Islam melalui jalan damai bukan kekerasan.

Bersikap moderat merupakan hal yang sangat penting dalam menyingkapi keberagaman, ketika seseorang memiliki sikap moderasi dalam dirinya maka mereka tidak akan fanatik apalagi sampai pada taraf tertinggi yaitu fanatisme buta yang berlebih-lebihan sehingga mengkafirkan orang lain yang berbeda dengannya. Mengapa sikap moderasi sangat penting, agar kita bisa membentengi diri untuk tidak bersikap fanatisme

---

<sup>92</sup> Mustain, dkk, *Islam Di Bali (Sejarah Masuknya Agama Islam Ke Bali)*. 32.

buta yang akan memicu terjadinya perpecahan dalam bangsa kita, dan moderasi juga adalah salah satu alat atau strategi untuk mewujudkan kerukunan, membangun dan merawat bangsa kita dari paham-paham radikal.

Tokoh agama, memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan umat beragama, beberapa peranan tokoh agama diantaranya, yaitu membina, membimbing, mengembangkan Islam, dan sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat di sekelilingnya.<sup>93</sup> Tokoh agama, sejatinya ialah orang yang mempunyai ilmu agama, yang di dalamnya adalah para Kyai, Ulama, atau pun cendekiawan muslim yang dalam kesehariannya, memiliki pengaruh karena adanya kepemimpinan yang ada pada dirinya.

Status tokoh agama ada empat komponen yaitu: pengetahuan, kekuatan, keturunan (baik spiritual maupun biologis), dan moralitas. Di sisi lain, seorang tokoh agama juga dianggap sebagai pusat otoritas yang bersumber dari keyakinan-keyakinan agama dan mempunyai kewenangan mutlak atas interpretasi terhadap sumber-sumber agama, dalam hal seperti ini suatu hubungan dapat dibentuk atas dasar kepatuhan, selain itu tokoh agama juga dipandang sebagai seseorang yang memiliki ilmu agama Islam serta amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Sebagaimana pandangan Muh Ali Azizi, yang mendefinisikan bahwa tokoh agama adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok, atau berbentuk

---

<sup>93</sup> WILDAN EFENDI HASIBUAN, "PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR FARDHU KIFAYAH PADA REMAJA MASJID AL WAQIF JALAN SEMPURNA KELURAHAN SUDIREJO 1 MEDAN" (PhD Thesis, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2024), <https://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/2908>.

organisasi atau Lembaga,<sup>94</sup> sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah,119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ

الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Artinya:

“Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka (al-Baqarah:119)

Moderasi agama menjadi sesuatu yang harus terus dipupuk secara bersama-sama. Untuk merawat moderasi beragama diperlukan sikap *open minded* dan kesadaran bersama terhadap ke-bhineka-an dan semua agama mengajarkan kedamaian dan keharmonisan. nilai-nilai kearifan yang sudah diimplentasikan dan dicontohkan para leluhur bangsa ini perlu untuk terus dikaji dan diaktualisasikan.

Peran tokoh agama menanamkan moderasi beragama karena moderasi beragama adalah suatu hal yang penting, untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam bermasyarakat. Dan bertujuan memberi pemahaman kepada generasi milenial untuk selalu menjaga perbedaan dan melastarikannya, dan selalu berpegang teguh bahwa keberagaman itu bukan untuk menyeragamkan.<sup>95</sup>

Hal yang harus diwaspadai ialah ketika sebuah keyakinan yang diyakini lalu menjadikannya kebenaran, lantas

---

<sup>94</sup> Siti Khodijah Nurul Aula, “Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (2020): 125–48, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/2224>.

<sup>95</sup> Muhammad Maulana Iqbal, “Peran Tokoh Agama Dalam Membina Perilaku Keberagamaan Punker Di Desa Samborejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.” (PhD Thesis, IAIN Pekalongan, 2021), <http://etheses.uingsudur.ac.id/8099/>.

menyalahkan semua paham yang berbeda dengan apa yang ia yakini dan memaksa kehendaknya dengan cara-cara kekerasan. Jadi hal yang perlu dihindari adalah perilaku pemaksaan dalam mengajak seseorang menyakini apa yang kita yakini, dalam hidup keberagaman kita harus mampu menjadikan sikap moderasi beragama menjadi karakter kita, agar mudah diterapkan terhadap kehidupan sehari-hari.

Tokoh agama dianggap lebih kompeten dalam masalah agama yang dapat merubah pola pikir masyarakat modern yang telah lupa pada kodrat yang awalnya kurang mengetahui masalah agama menjadi tahu masalah agama, peranan tokoh agama sangatlah dibutuhkan pada masa sekarang yang semuanya serba instan. Maksudnya, kita dapat mencari pengetahuan di media sosial atau situs-situs, tapi terkadang seseorang lupa untuk melihat secara kritis mengenai situs yang mereka baca. Sehingga terkadang terjadi suatu penyimpanan didalamnya atau timbul suatu paham yang tidak diinginkan.

Bentuk moderasi beragama ini menekankan pada sikap, seperti mengakui adanya pihak lain yang berbeda dan menghormati pendapat orang lain, memiliki sikap toleransi baik itu dari toleransi suku, ras, budaya dan juga keyakinan, tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Ada beberapa peran yang dimainkan oleh tokoh agama yang ada di Bali dalam menjaga sikap moderasi Beragama perantau Madura di Bali.

- Fasilitator dalam kegiatan dialog antar agama  
Membuka peran dialog yang dimaksud adalah perbincangan dua atau lebih yang masing-masing memiliki pandangan yang berbeda, yaitu saling menghargai pendapat dan tidak mengurangi keyakinan pada apa yang ia pegang teguh sebagai paham yang diyakini.  
Di dalam bahasa Arab kata dialog lebih tepat diartikan sebagai "*Hiwar*" yang bermakna pertemuan antar agama yang

memperhatikan tujuan umum dari segala agama, yakni memasyhurkan nama Allah. Sedangkan "*Tahaddi*" terdapat unsur mengkonversi pihak lain. Menurut Mukti Ali, dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama. Dialog adalah komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama. Dialog merupakan jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama.<sup>96</sup>

Dalam tingkatan agama, dialog menuntut supaya setiap pihak dalam dialog mengharuskan adanya kebebasan beragama, hingga setiap orang bebas untuk menguraikan pandangannya kepada orang lain dan membiarkannya menyampaikan pandangannya kepadanya. Dengan itu akan menjadi jelas persamaan dan perbedaan ajaran satu agama dengan ajaran agama lain. Selain itu, dialog juga membiarkan utuh hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinan-keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Dialog antar agama adalah suatu perjumpaan yang sungguh bersahabat dan berdasarkan hormat dan cinta dalam tingkatan antar pemeluk agama.<sup>97</sup>

Banyak orang memahami "*dialog*" ketika dua orang terlibat perbincangan satu sama lain. Mukti Ali berpendapat bahwa sub kata "*dia*" dalam "*dialog*" tidak mempunyai sesuatu untuk dikerjakan dengan "*duo*" pihak kedua, Sebenarnya, dialog berarti "*dia-leghe*" yaitu yang sedang berbicara, sedang berdiskusi, sedang beralasan mengenai seluruh aspek persoalan, Karenanya salingmengoreksi dan bergerak

---

<sup>96</sup> Margarith I. Loho and Meily M. Wagiu, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Dialog Antar Umat Beragama," *DEDICATIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (December 31, 2022): 78–87, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/1212>.

<sup>97</sup> Armada Riyanto, "Sebuah Studi Tentang Dialog Interreligius," *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 9, no. 2 (2010): 249–82.

bersama-sama dengan kata "*concourse*", yang berarti berlari bersama, bergerak bersama, bergerak maju bersama, bukan hanya bicara satu dengan yang lain.<sup>98</sup>

Dalam konteks Indonesia yang plural religi, kebebasan agama mendapatkan jaminan secara konstitusional oleh negara. Terdapat dalam pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

- **Sosialisasi kedamaian**

Sosialisasi dilakukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat, dengan bersama-sama menjalani hidup menciptakan suatu keharmonisan dalam bermasyarakat tanpa mengedepankan sikap ego. Sosialisasi juga dilakukan untuk menjaga kestabilan kerukunan dalam bermasyarakat, yang hidup dalam berbagai macam paham. Dengan bersosialisasi juga mampu menambah keharmonisan masyarakat setempat, karna adanya interaksi yang baik dan juga memperlihatkan kepada generasi milenial bahwa perbedaan bukan suatu masalah dan bukan juga dasar dari tertutupnya sosialisasi antar masyarakat.

Selanjutnya, dalam teori konstruksi Berger adalah sosialisasi sekunder. Proses sosialisasi sekunder melalui pembelajaran di lingkungan masyarakat. Hal itu sudah dilakukan oleh para tokoh agama di Bali dalam membangun sikap toleransi dan hidup harmoni. Hal itu dapat dilihat dari keberadaan beberapa rumah ibadah yang saling berdekatan seperti Masjid Agung Ibnu Batutah yang terletak di Kuta Selatan yang berdampingan dengan Gereja Katolik Maria Bunda Segala Bangsa, Vihara Budha Guna dan Gereja Kristen

---

<sup>98</sup> Loho and Wagiu, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Dialog Antar Umat Beragama."

Protestan di Bali serta Pura Jagat Natha. Sehingga tidak heran ketika suatu saat ada adzan berkumandang bersamaan dengan bunyi lonceng gereja dan kidung hindu.

Para tokoh agama dan tokoh pemuda di Bali memberikan contoh untuk hidup saling tolong menolong dalam segala aspek, sampai pada aspek perayaan besar keagamaan, sebagaimana djelaskan sebelumnya. Sudrajat menjelaskan, pemuda dan masyarakat di Bali tidak melihat perbedaan agama, ras, maupun suku dalam melakukan interaksi sosial.<sup>99</sup> Bagi mereka, agama tidak mengajarkan kebencian dalam perbedaan. Ia mengutip pendapat Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid), semakin seseorang mendalami ajaran agama, maka seharusnya rasa kasih sayangnya lebih besar, sehingga tidak ada ruang dalam hatinya untuk membenci siapa pun.<sup>100</sup> Hal itu juga ditegaskan oleh Anwar Hamid, bahwa masyarakat di Bali sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, tidak pernah konflik yang bernuansa agama maupun suku.<sup>101</sup> Nampaknya pola komunikasi dan relasi yang dibangun antar warga dibangun sangat baik. Hal itu dapat dilihat ketika pemuka agama dan masyarakat di Bali sering mengadakan rapat dan diskusi bersama terutama ketika mau menyelesaikan masalah yang sering dilakukan di Banjar atau tempat pertemuan di setiap desa.

Melalui contoh yang ditunjukkan oleh pemuka agama Islam di Bali, dapat menjadikan *image* agama Islam itu sangat baik, dan toleran. Sehingga Islam yang awalnya dikenal dengan agama yang keras karena adanya teroris yang melakukan

---

<sup>99</sup> Sudrajat, "Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Simpang Pasir Kota Samarinda," 2022, <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/2842>.

<sup>100</sup> Halimatus Sa'diyah and Sri Nurhayati, "Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): 175–88.

<sup>101</sup> Anwar Hamid, wawancara.

pengeboman di Bali sudah hilang. Hal itu tentunya menjadi pelajaran bagi kita sebagai umat Islam khususnya dan warga negara Indonesia secara umum untuk selalu mengkampanyekan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan agar tidak mudah dipengaruhi oleh orang luar yang bermaksud mengganggu NKRI. *Wallahu a'lamu bi as-sawab.*

### Rangkuman

Strategi penguatan moderasi beragama yang dilakukan di Bali pada umumnya adalah Melalui contoh yang ditunjukkan oleh pemuka agama Islam di Bali. Uswatun hasanah yang diberikan oleh tokoh agama Islam di bali dapat menjadikan *image* agama Islam itu sangat baik, dan toleran. Sehingga Islam yang awalnya dikenal dengan agama yang keras karena adanya teroris yang melakukan pengeboman di Bali sudah hilang.

### Evaluasi

1. Bagaimana peran tokoh agama di bali dalam membangun sikap moderasi beragama di Bali? (25)
2. Bagaimana respon umat non muslim Ketika ada perayaan maulid Nabi oleh umat Islam di bali? (25)
3. Silahkan buat narasi untuk menyuarakan Gerakan moderasi beragama yang dipublikasikan di media sosial. (50)



# Bagian Ketujuh

## PLURALISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM

### Capaian Pembelajaran

Mahasiswa dapat menjelaskan, menguraikan dan menganalisis pluralisme dalam perspektif Islam.

### Konsep Dasar Pluralisme

Pluralisme merupakan semangat untuk saling melindungi, mengabsahkan kesetaraan, dan mengembangkan rasa persaudaraan diantara sesama manusia baik itu sebagai pribadi maupun kelompok, karena pada dasarnya pluralisme merupakan lanjutan dari sikap toleransi moral dan koeksistensi. Jika sikap toleransi adalah kebiasaan menghargai perbedaan sekedarnya di permukaan, sementara koeksistensi adalah menerima eksistensi pihak lain, tetapi tidak mengekang munculnya konflik. Pluralisme merupakan suatu kondisi

dimana segala ragam corak dan warna terhimpun dengan segala perbedaan yang ada. Kondisi perbedaan yang ada ini bukan ingin dilebur menjadi satu ragam baru melainkan justru dibiarkan untuk memperkaya dinamika ragam yang ada. Dari devinisi diatas dapat disimpulkan pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.

Akan tetapi dalam kenyataannya, masih ada ketidakfahaman mengenai pluralisme di dalam masyarakat, yang menganggap pluralisme agama adalah faham yang mengatakan semua agama adalah sama dan benar, sebagai mana yang telah dikemukakan oleh Majelis Ulama Indonesia ( MUI) bahwa pluralisme agama adalah suatu pandangan yang menganggap semua agama adalah sama dan kebenaran itu menjadi relatif sehingga tidak boleh mengklaim agamanya yang paling benar. Oleh sebab itu MUI mengharamkan pluralisme agama karena dikhawatirkan dapat merusak akidah umat Islam.

Hal ini secara eksplisit dan jelas tercantum dalam keputusan fatwa MUI No.7/Munas VII/MUI/11/2005. MUI mendasarkan fatwanya pada surat Ali-Imran ayat 85: "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia Akhirat Termasuk orang-orang yang rugi".sedangkan menurut Moqsith Ghazali yang di larang MUI bukanlah pluralisme, melainkan pandangan yang menyatakan bahwa semua agama sama persis. Menurutnya' pemaknaan,"pluralisme sebagai menyamakan seluruh agama sebagaimana yang dinyatakan oleh MUI, sebagai *contradiction in terminis*. Karena pluralisme pada dirinya sendiri justru mengandaikan pluralitas. kalau seluruh agama sama tidak akan ada pluralisme, yang ada justru

singularisme, ketunggalan. Dalam pandangannya, pluralisme sama sekali tidak indentik dengan menyamakan agama. tuduhan menyamakan seluruh agama oleh MUI adalah salah pada dirinya sendiri dan tidak realistis. Karena agama tidak mungkin disamakan. Agama-agama adalah fakta perbedaan. Pluralitas adalah fakta sedangkan pluralisme adalah sikap terhadapnya.

Wacana pluralisme ini memang masih menjadi perdebatan dikalangan para cendekiawan muslim sampai saat ini diantaranya ada yang pro dan juga kontra. Ada dua pemahaman yang berkembang di tengah masyarakat, yaitu faham eksklusif (tertutup) dan inklusif (terbuka). Orang berfaham eksklusif mencoba menafsirkan teks-teks agama secara tekstual, kecuali bila tidak ada lagi dalil nas *qath'i* (pasti kebenarannya), mereka baru akan berjihad dengan menggunkan akal. Mereka yang meyakini kebenaran satu agama, mereka akan menganggap salah agama yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Sedangkan faham inklusif, mencoba merasionalkan teks-teks agama agar dapat di terima dalam kehidupan sosial masyarakat yang semakin maju dalam berfikir secara kontekstual. Mereka yang bersikap meyakini kebenaran diri sendiri, sambil berusaha memahami, menghargai, dan menerima kemungkinan kebenaran yang lain, serta lebih jauh lagi, siap bekerja sama secara aktif di tengah perbedaan itu. Lebih jauh lagi akan dibahas tentang pengertian Pluralisme.

#### ▪ **Pengertian Pluralisme**

Pluralisme berasal dari bahasa Inggris: *pluralism*, terdiri dari dua kata plural beragam dan *isme* yang berarti paham yang apabila digabungkan memiliki arti beragam pemahaman, atau bermacam-macam paham, sebutan Pluralisme adalah termasuk kata yang ambigu memiliki banyak pengertian.

Berdasarkan *Webster's Revised Unabridged Dictionary* arti pluralisme adalah: hasil atau keadaan menjadi plural. *Pertama*, Keadaan seorang pluralis; memiliki lebih dari satu tentang keyakinan beragama. *Kedua*, Berarti beragam pemahaman, atau bermacam-macam paham.<sup>102</sup> Posisi yang berhati-hati atas pluralisme tampak dalam tulisan Franz Magnis-Suseno (2006). Nampaknya ia menerima pluralisme sebagai penjelasan keadaan sosial, tetapi menolak kalau pluralisme dijadikan sebagai sikap teologis (dengan memberi alternatif, yaitu inklusivisme teologi) walau beliau tetap menyarankan perlunya sikap pluralis sebab sikap inilah yang memungkinkan seseorang menjadi toleran.

Berbeda dengan Menurut Alwi Shihab, ia menjelaskan bahwa Pluralisme adalah sikap toleransi untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan, dan Pluralisme sesungguhnya tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam Bhineka Tunggal Ika..<sup>103</sup>

Sementara itu, Abdurrahman Wahid menegaskan masalah pluralisme, beliau lebih menekankan pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran di mana pun juga. pluralisme yang ditekankan Gus Dur adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Inilah yang melahirkan toleransi. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan

---

<sup>102</sup> Merriam, *Webster's Unabridged Dictionary of the English Language* Publisher: Random House. Publication date: January 1, 2001. ISBN-10: 068131723X. ISBN-13: 978-0681317239

<sup>103</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung : Mizan, 1999), cet. VII, hlm.41-43.

formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku.<sup>104</sup> Secara luas, pluralisme merupakan paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing.<sup>105</sup>

Berdasarkan Webster's Revised Unabridged Dictionary, arti pluralisme adalah: hasil atau keadaan menjadi plural <sup>106</sup>. Pluralisme juga dapat berarti kesediaan untuk menerima keberagaman (pluralitas), artinya untuk hidup secara toleran pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, golongan, agama, adat, hingga pandangan hidup. Pluralisme mengimplikasikan pada tindakan yang bermuara pada pengakuan kebebasan beragama, kebebasan berpikir, atau kebebasan mencari informasi, sehingga untuk mencapai pluralisme diperlukan adanya kematangan dari kepribadian seseorang dan/atau sekelompok orang.

Pluralisme agama sendiri dimaknai secara berbeda-beda di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia, baik secara sosiologis, teologis maupun etis. Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi

---

<sup>104</sup> Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Lappenas, 1981), hlm. 3.

<sup>105</sup> Sa'diyah, Halimatus, *Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur*, *Tadris: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.14, No.02, 2019. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2759>

<sup>106</sup> Webster's Revised Unabridged Dictionary, Publisher: Random House, 2021.

atau bahkan etika dari agama lain. Akan tetapi tujuannya adalah untuk meredam sumber konflik.<sup>107</sup>

*Pertama*, adanya keterbukaan atau transparansi. *Kedua* adalah menyadari adanya perbedaan. Perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan memang merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. *Ketiga* adalah sikap kritis, yakni kritis terhadap sikap eksklusif dan segala kecenderungan untuk meremehkan dan mendiskreditkan orang lain. *Keempat* adalah adanya persamaan. Suatu dialog tidak dapat berlangsung dengan sukses apabila satu pihak menjadi “tuan rumah” sedangkan lainnya menjadi “tamu yang diundang”. Dan yang terakhir (kelima) adalah ada kemauan untuk memahami kepercayaan, ritus, dan simbol agama dalam rangka untuk memahami orang lain secara benar. Masing-masing pihak harus mau berusaha melakukan itu agar pemahaman terhadap orang lain tidak hanya di permukaan saja tetapi bisa sampai pada bagiannya yang paling dalam yaitu batin.

#### ▪ **Pluralis Dalam Perspektif Islam**

Islam memandang Pluralisme sebagai sesuatu yang alamiah (*sunnatullah*) dalam kehidupan manusia. Artinya, keberagaman dan perbedaan adalah hal yang wajar dan sudah menjadi kehendak Tuhan. Banyak ayat Al-Quran dan hadist Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan toleran dengan pemeluk agama lain. Ini tercermin dalam ajaran untuk menghormati keyakinan orang lain, meskipun berbeda. Konsep ini dikaitkan dengan prinsip “*lakum diinukum wa liya diin*” ( bagimu agamamu dan bagiku agamaku ) yang menekankan kebebasan beragama.

---

<sup>107</sup> Umi Hanik, “Pluralisme Agama dan Kerukunan Hidup Beragama.” *Jurnal Tribakti* 26, no. 2 (2015). 2. Saefur Rochmat, “The Figh Paradigm for The Pancasila State: Abdurrahman Wahid’s Thoughts on Islam and The Republic of Indonesia.” *Al-Jāmi’ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 2 (2014).

Dalam bahasa Arab, Pluralisme yang berarti “banyak” didefinisikan sebagai pengakuan dan penerimaan atas kemajemukan agama. Lebih dari sekedar toleransi, seperti yang dijelaskan Farid Esack dalam “Isu-Isu Dunia Kontemporer” mengarah pada pemahaman keragaman keyakinan. Perspektif Islam melihat pluralisme sebagai respons terhadap realitas kebenaran yang relatif, mendorong perdamaian dan menyiratkan ketidakadaan kebenaran absolut. Pluralisme ini bukan hanya fenomena sosial dan politik, tetapi juga memengaruhi teologi filsafat.<sup>108</sup>

Dapat dipahami dari perspektif teologis dan sosiologis. Pluralisme dalam konteks ini adalah sikap toleransi dan pengakuan terhadap berbagai pandangan meskipun setiap kelompok meyakini kebenaran pandangannya sendiri. Namun, keyakinan akan kebenaran eksklusif sering memicu konflik. Pluralisme bertujuan mengurangi konflik dengan mendorong setiap kelompok untuk tidak menganggap pandangannya sebagai satu-satunya kebenaran. Islam sejak awal, menunjukkan prinsip-prinsip pluralisme melalui pengakuan atas pluralitas manusia, seperti yang terlihat dalam Piagam Madinah. Meskipun terdapat beragam pandangan dalam Islam tentang pluralisme sebagian menekankan toleransi dan kerja sama antaragama, sementara sebagian lain memegang teguh keyakinan pada kebenaran tunggal Islam. Islam secara keseluruhan dapat berkontribusi pada perdamaian dengan mempromosikan toleransi dan persaudaraan. Pendekatan eksklusif, disisi lain berpotensi menciptakan konflik antaragama.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Dani Ramdani dkk, “Islam Dan Pluralisme Dalam Perspektif Al-Qur’an:Kajian Tafsir Tematik,” *Bulletin Of Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 117-118, DOI: 10.69526/BIR.V2I1.32

<sup>109</sup> Hasna Rafidah Salsabila dkk, “Pandangan Islam Tentang Pluralisme:Analisis Tafsir Maudhu’i,” *Gunung Djati Conference Series* 25 (2023): 262-263.

Dalam pandangan Islam, sikap menghargai dan toleran kepada pemeluk agama lain adalah mutlak untuk dijalankan, sebagai bagian dari keberagaman (pluralisme) tidak diperkenankan. Pada 28 Juli 2005, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menerbitkan fatwa melarang paham pluralisme dalam agama Islam. Dalam fatwa tersebut, pluralisme dapat didefinisikan sebagai *“Suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga.”*<sup>110</sup>

Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Jadi, pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Paradigma ini, menyatakan tentang pentingnya memberikan toleransi terhadap orang lain. Dalam hal ini, Inklusivisme merupakan sikap yang berpandangan bahwa diluar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran dan jalan keselamatan, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya.<sup>111</sup>

Dalam Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang prinsip-prinsip pluralisme adalah *pertama*, mekanisme pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*) yang ada dalam QS.AL-Baqarah ayat 62. (2). *Kedua*, kehendak Tuhan akan

---

<sup>110</sup> Najamuddin dan Mardianah, “Pluralisme Dalam Perspektif Islam,” *Database Jurnal Ilmiah Indonesia* 1, no. 2 (2017): 4, <https://doi.org/10.32495/v1i2.62>

<sup>111</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, “Pluralisme Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2016): 7.

perbedaan yang ada dalam (a) QS.AL-Maidah (5):48 dan (b) QS.Ibrahim (14):4.<sup>112</sup>

### ▪ Pluralisme di Indonesia

Hubungan agama pada masa itu bergulir di sekitar persaingan ideologis di pentaspolitik nasional. Baru kemudian hubungan itu mulai reda ketika Orde Baru yang berhaluan “memantapkan stabilitas nasional” berupaya untuk mengejar ketertinggalan dalam proses pembangunan mengambil alih kekuasaan. Pemerintah Orde Baru berhasil meminimalisasi kerentanan konflik agama dengan berbagai kebijakan yang sangat ketat. Kecurigaan umat Islam terhadap proses modernisasi, yang dalam Bahasa pemerintah adalah pembangunan, dinilai sebagai proses kristenisasi, terus menerus menjadi bayangan buruk di kalangan Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya, karena sebagian besar umat Islam Indonesia memandang negatif terhadap proses modernisasi, maka umat Islam Indonesia tertinggal dalam proses pembangunan. Di sinilah relevansi analisis Nurcholish Madjid ketika ia mengelompokkan umat Islam, dalam pengertian yang tidak hanya sebatas umat Islam Indonesia saja, sebagai kelompok manusia yang paling “memelas” dalam tingkat kehidupan ekonominya.<sup>113</sup> Namun yang jelas, kebijakan pemerintah itu telah menyebabkan umat Islam berada pada posisi marginal, baik dalam dimensi politik (kekuasaan) maupun dalam dimensi pembangunan (modernisasi). Realitas kebijakan politik Orde Baru tersebut telah memberikan andil yang cukup besar bagi lahirnya konflik agama di Indonesia.

---

<sup>112</sup> M. Yusuf Wibisono, “Agama, Kekerasan Dan Pluralisme Dalam Islam,” *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 9, no.2 (Desember 2015): 201.

<sup>113</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah-masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, edisi 2. (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 37.

Kenyataan ini hubungan agama pada masa itu bergulir di sekitar persaingan ideologis di pentas politik nasional. Baru kemudian hubungan itu mulai reda ketika Orde Baru yang berhaluan “memantapkan stabilitas nasional” berupaya untuk mengejar ketertinggalan dalam proses pembangunan mengambil alih kekuasaan. Pemerintah Orde Baru berhasil meminimalisasi kerentanan konflik agama dengan berbagai kebijakan yang sangat ketat. Kecurigaan umat Islam terhadap proses modernisasi, yang dalam Bahasa pemerintah adalah pembangunan, dinilai sebagai proses kristenisasi, terus menerus menjadi bayangan buruk di kalangan Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, karena sebagian besar umat Islam Indonesia memandang negatif terhadap proses modernisasi, maka umat Islam Indonesia tertinggal dalam proses pembangunan.<sup>114</sup>

Realitas kebijakan politik Orde Baru tersebut telah memberikan andil yang cukup besar bagi lahirnya konflik agama di Indonesia. Kenyataan ini tidak luput dari perhatian para cendekiawan Indonesia yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Salah seorang cendekiawan yang benar-benar perhatiannya dalam masalah hubungan antar umat beragama ini adalah Nurcholish Madjid, seorang cendekiawan muslim yang dikenal sebagai pembaharuan Islam di Indonesia. Pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama merupakan matarantai dari gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia yang telah dicetuskannya. Dengan gagasan ini, Nurcholish semakin memperlihatkan sikap terbukanya dalam menerima realitas kehidupan agama yang majemuk. Sikap intelektual Nurcholish ini berada dalam bingkai paradigma inklusif, sehingga pemikirannya tentang pluralisme

---

<sup>114</sup> Catur Widiat Moko, “Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan.” *Jurnal Intelektualita* 6, no. 1 (2017).

sering dikatakan sebagai sebuah "teologi inklusif", yaitu suatu bentuk teologi yang berusaha mencari titik persamaan dan mengakui dengan lapang hak hidup penganut agama.<sup>115</sup>

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama merupakan mata rantai dari gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia yang telah dicetuskannya. Dengan gagasan ini, Nurcholish semakin memperlihatkan sikap terbukanya dalam menerima realitas kehidupan agama yang majemuk. Sikap intelektual Nurcholish ini berada dalam bingkai paradigma inklusif, sehingga pemikirannya tentang pluralisme sering dikatakan sebagai sebuah "teologi inklusif", yaitu suatu bentuk teologi yang berusaha mencari titik persamaan dan mengakui dengan lapang hak hidup penganut agama.<sup>116</sup> Sehingga akan tercipta kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

### Rangkuman

Pluralisme adalah konsep yang mengakui dan menghargai keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan yakni agama, budaya, etnis, bahasa, dll. Pluralisme dalam perspektif Islam memandang bahwa keberagaman dan perbedaan adalah kehendak Tuhan, dan hidup berdampingan secara damai dan toleran dengan pemeluk agama lain adalah hal yang penting. Prinsip beragama dalam Islam terletak pada ayat "*lakum diinukum wa liya diin*" (bagimu agamamu dan bagiku agamaku). Hal ini menekankan kebebasan dalam beragama.

---

14. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah-masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, edisi 2. (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 37.

<sup>116</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah-masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, edisi 2. (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 37.

Pluralisme mengakui dan menghargai keberagaman agama dan memandang bahwa semua agama memiliki nilai dan kebenaran, pluralisme mempromosikan toleransi, keharmonisan, dan kesetaraan antar umat beragama. Pluralisme di Indonesia mengakui dan menghargai keberagaman budaya, agama, etnis, bahasa dan lain-lain di Indonesia, Negara Indonesia ini negara dengan keberagaman yang sangat tinggi dan lebih dari 300 etnis, 700 bahasa, dan 6 agama resmi pada prinsipnya harus berpegang pada Bhinneka Tunggal Ika, dan Pancasila sebagai dasar negara.

### Evaluasi

1. Bagaimana konsep pluralisme dalam perspektif Islam? (25)
2. Bagaimana Islam memandang perbedaan agama yang ada di Indonesia? (25)
3. Bagaimana sikap anda menyikapi fenomena nikah antar agama yang terjadi di kalangan artis? Jelaskan argumentasinya disertai dalil. (50)

[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

# DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta : Lappenas, 1981), hlm. 3.
- Abdurrahman Wahid's "Thoughts on Islam and The Republic of Indonesia." *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 2 (2014).
- Ahmad, Nurcholis. "Merajut Damai Dalam Kebinekaan." Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung : Mizan, 1999), cet. VII, hlm. 41-43.
- Amin. Perantau Madura di Bali, January 14, 2023.
- Asrori, Mustofa. "survey kemenag ri tentang kerukunan umat beragama - Penelusuran Google." Indeks KUB 2022, 2022. [https://www.google.com/search?q=survey+kemenag+ri+tentang+kerukunan+umat+beragama&oq=survey+kemenag+RI+tentang+Kerukunan+&gs\\_lcrp=EgZjaHJvbWUqCQgBECEYChigATIGCAAQRRg5MgkIARAhGAoYoAEyCQgCECEYChigATIJCAMQIRgKGKAB0gEJMTU5MTRqMGo3qAIAAsAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8#ip=1](https://www.google.com/search?q=survey+kemenag+ri+tentang+kerukunan+umat+beragama&oq=survey+kemenag+RI+tentang+Kerukunan+&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUqCQgBECEYChigATIGCAAQRRg5MgkIARAhGAoYoAEyCQgCECEYChigATIJCAMQIRgKGKAB0gEJMTU5MTRqMGo3qAIAAsAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8#ip=1).
- Berger, Peter L. "The Desecularization of the World: A Global Overview." In *The New Sociology of Knowledge*. Routledge, 2013.
- Bulgaru, Ionut. "Emile Durkheim's Sociological Thinking Evolution from a Pedagogical Perspective." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5th International Conference

- Edu-World 2012 - Education Facing Contemporary World Issues, 76 (April 15, 2013): 262–66. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.110>.
- Catur Widiat Moko, "Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Intelektualita* 6, no. 1 (2017).
- Dani Ramdani dkk, "Islam Dan Pluralisme Dalam Perspektif Al-Qur'an:Kajian Tafsir Tematik," *Bulletin Of Islamic Research* 2, no. 1 (2024)DOI: 10.69526/BIR.V2I1.32
- De Jonge, Huub. *Garam, Kekerasan, Dan Aduan Sapi; Esai-Esai Tentang Orang Madura Dan Kebudayaan Madura*. LKIS PELANGI AKSARA, 2012. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=QYBoDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Jonge,+madura&ots=7OZXZD1ggbt&sig=\\_PYodTNUdeex5tmBwrcOmYMKnUE](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=QYBoDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Jonge,+madura&ots=7OZXZD1ggbt&sig=_PYodTNUdeex5tmBwrcOmYMKnUE).
- Desky, Ahmed Fernanda. "Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Bali Kabupaten Langkat." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, no. 1 (2022): 1–20. <https://www.academia.edu/download/102366582/5274.pdf>.
- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial:" *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (September 1, 2018): 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.
- Durkheim, Emile. *Rules of Sociological Method*. Simon and Schuster, 1982.
- Fahham, A. Muchaddam. "Dinamika Hubungan Antarumat Beragama: Pola Hubungan Muslim Dan Hindu Di Bali." *Jurnal Aspirasi* 9, no. 1 (2018): 65–84. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1686216&val=18337&title=Dinamika%20Hubungan%20Antarumat>

%20Beragama%20Pola%20Hubungan%20Muslim%20dan%20Hindu%20di%20Bali.

- Fahmi, Irfan, and Zulmi Ramdani. "Profil Kekuatan Karakter Dan Kebajikan Pada Mahasiswa Berprestasi." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2014). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/471>.
- Habibie, M. Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–41.
- Hartono, Theresia Velliani. "Hubungan Antara Kelekatan Pada Orang Tua Terhadap Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Perantau." Other, Universitas Khatolik Soegijapranata, 2023. <https://repository.unika.ac.id/33649/>.
- Hasna Rafidah Salsabila dkk, "Pandangan Islam Tentang Pluralisme: Analisis Tafsir Maudhu'i," *Gunung Djati Conference Series* 25 (2023).
- Herawati, Netty. "Well Being Masyarakat Madura." In *Seminar Nasional Psikologi Sosial & Budaya*, 13, 2015. <http://psikologi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2019/05/Proceeding-Semnas-Psikologi-UTM-2015.pdf#page=19>.
- Hidayati, Hidayati. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 12, no. 2 (2023): 93–108. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/9104>.
- Ihsan, and Irwan Abdullah. "Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools," 847–53. Atlantis Press, 2021. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.121>.

- Karim, Hamdi Abdul. "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019): 1–20. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/1486>.
- Karman, Nfn. "Construction Of Social Reality As Thought Movement (Theoretical Review On Social Construction of Reality Peter L. Berger)." *Jurnal Penulisan dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 5, no. 3 (March 3, 2015). <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jppki/article/view/600>.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Lihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran NeoModernisme*
- Loho, Margarith I., and Meily M. Wagiu. "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Dialog Antar Umat Beragama." *DEDICATIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (December 31, 2022): 78–87. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/1212>.
- M.Yusuf Wibisono, "Agama, Kekerasan Dan Pluralisme Dalam Islam," *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 9, no.2 (Desember 2015).
- Ma'arif, Syamsul. "Sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren." *Semarang: CV. Pilar Nusantara*, 2020.
- Maimun, Nawawi, and Kosim Mohammad Kosim. "Moderasi Islam Di Indonesia." *LKiS*, 2019. <http://repository.iainmadura.ac.id/249/>.
- Masluhah, Masluhah, and Suryani Suryani. "Character Strengths Perantau Etnis Madura." In *Seminar Nasional*

- Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, Vol. 1, 2020.  
<http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/2>.
- — —. “Gambaran Kekuatan Karakter Perantau Etnis Madura Yang Sukses.” *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 71–84. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpib/article/view/16717>.
- Muhammad Harfin Zuhdi, “Pluralisme Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2016).
- Munawar-Rachman, Budhy. “Fenomenologi Diri Dan Konstruksi Sosial Mengenai Kebudayaan: Edmund Husserl Dan Jejak-Jekaknya Pada Maurice Merleau-Ponty Dan Peter Berger.” *Ilmu Ushuluddin* 1, no. 6 (2013). <https://core.ac.uk/download/pdf/292117709.pdf>.
- Muslimah, Muslimah, Isabella Jeniva, Suryanto Suryanto, Juan Pratama, Lela Lela, Anjeli Anjeli, Sepri Margarita Adu, et al. “Pelatihan Bertanam Secara Hidroponik Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dan Penguatan Moderasi Beragama Di Desa Buntut Bali.” *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 10 (October 31, 2023): 3556–65. <https://doi.org/10.31604/jjpm.v6i10.3556-3565>.
- Najamuddin dan Mardianah, “Pluralisme Dalam Perspektif Islam,” *Database Jurnal Ilmiah Indonesia* 1, no. 2 (2017) <https://doi.org/10.32495/v1i2.62> no. 2 (2015).
- Nucholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid, pent. Nanang Tahqiq (Jakarta : Paramadina, 1999), cet I, hlm, 398.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah-masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, edisi 2. (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 37.
- Prasetya, Penta Astari. “Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus Di Smk Wira Harapan – Bali.” *DIDAXEI* 3, no. 1 (July 11,

- 2022): 356–66. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/492>.
- Prasetyo, Anggun Resdasari, and Ika Zenita Ratnaningsih. “Pelatihan Career Happiness Plan Untuk Meningkatkan Kekuatan Karakter (Virtue) Sebagai Modal Kerja Pada Mahasiswa.” *Jurnal Psikologi* 18, no. 2 (2019): 187–98. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1405686&val=1286&title=PELATIHAN%20CAREER%20HAPPINESS%20PLAN%20UNTUK%20MENINGKATKAN%20KEKUATAN%20KARAKTER%20VIRTUE%20SEBAGAI%20MODAL%20KERJA%20PADA%20MAHASISWA>.
- Qasim, Muhammad. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Alauddin University Press, 2020.
- Qomar, Mujamil. *Moderasi Islam Indonesia*. IRCiSoD, 2021. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ZygSEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=Mujamil+Qomar,+Moderasi+Islam+Indonesia&ots=JN5T5B99x7&sig=YNOT5IPXxInaWA52OtgWsR\\_Fblg](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ZygSEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=Mujamil+Qomar,+Moderasi+Islam+Indonesia&ots=JN5T5B99x7&sig=YNOT5IPXxInaWA52OtgWsR_Fblg).
- Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama. “Moderasi Beragama.” *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019. [https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Moderasi\\_Beragama\\_di\\_Tengah\\_Isu\\_Kontemporer.pdf](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Moderasi_Beragama_di_Tengah_Isu_Kontemporer.pdf).
- Rika, Rika. “4 Kampung Islam di Bali, Bukti Akurnya Umat Berbudaya.” *gaya hidup*, 2020. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200508153122-269-501338/4-kampung-islam-di-bali-bukti-akurnya-umat-berbudaya>.
- Rinanda, Hilda. “7 Fakta Saktinya Kakak Beradik Carok Maut Lawan 10 Orang-4 Nyawa Tumbang.” *detikjatim*, 2024. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d->

7153939/7-fakta-saktinya-kakak-beradik-carok-maut-lawan-10-orang-4-nyawa-tumbang.

Riyanto, Armada. "Sebuah Studi Tentang Dialog Interreligius." *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 9, no. 2 (2010): 249–82.

Rochana, Totok. "Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis." *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora* 11, no. 1 (2012): 46–51.

Rohmawati, Yuli Kurnia, and Mukhammad Baharun. "Relasi Kerukunan Antaretnik Dalam Perayaan Idul Fitri Masyarakat Desa Adat Tuban Bali." *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2019): 54–67. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/maddah/article/view/239>.

Rosyadi, Khoirul, and Iqbal Nurul Azhar. *Madura 2045: Merayakan Peradaban*. LKIS Pelangi Aksara, 2016. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=\\_sJiDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Rosyadi+%26+Iqbal,+2016&ots=Auv3WZNG9K&sig=h310Pphf9T4T-Q\\_SEBv\\_xbgssSY](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=_sJiDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Rosyadi+%26+Iqbal,+2016&ots=Auv3WZNG9K&sig=h310Pphf9T4T-Q_SEBv_xbgssSY).

Sa'diyah, Halimatus, and Sri Nurhayati. "Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): 175–88.

Sa'diyah, Halimatus, The Concept Of Ismail Radji Al-Faruqi Islamic Education As A Solution In The Millennial Era, *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, Vol.1, No.1, 2021.

Sabariman, Hoiril. "Perempuan Pekerja (Status Dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia)." *Jurnal Analisa Sosiologi* 8, no. 2 (2019).

- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=WwfZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Quraish+Shihab,+Wasathiyah+Wawasan+Islam+tentang+Moderasi++Beragama+\(Tangerang+Selatan:+Lentera+Hati,+2020&ots=P-mP0UL7VN&sig=M9zjVtejGnbXSEhdKfcEzEc7E\\_M](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=WwfZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Quraish+Shihab,+Wasathiyah+Wawasan+Islam+tentang+Moderasi++Beragama+(Tangerang+Selatan:+Lentera+Hati,+2020&ots=P-mP0UL7VN&sig=M9zjVtejGnbXSEhdKfcEzEc7E_M).
- Sholichah, Ima Fitri. "Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura." *Psikosains: Jurnal Penulisan Dan Pemikiran Psikologi* 11, no. 1 (October 23, 2018): 40–52. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v11i1.635>.
- Suarnaya, I. Putu. "Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng." *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 4, no. 1 (August 31, 2021): 45–59. <https://doi.org/10.36663/wspah.v4i1.239>.
- Sudrajat. "Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Simpang Pasir Kota Samarinda," 2022. <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/2842>.
- Sumadi, Eko, Amiroatul Masrufah, Roudlotun Nuril Fitriyah, Sirojatul Lami'ah, Ananda Iffa Solahiya, and Siti Muazizah. "Pendidikan Toleransi dan Praktik Beragama Masyarakat di Kampung Jawa Bali." *JURNAL PENULISAN* 16, no. 2 (January 3, 2023): 199. <https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.16721>.
- Sumarto, Sumarto. "Penerapan Nilai–Nilai Moderasi Beragama Di Bali Studi Kerja Sama Rumah Moderasi Beragama Iain Curup Di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Bali." *Jurnal Literasiologi* 7, no. 3 (2021). <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/320>.

- Suryadi, Rudi Ahmad. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 12–26. [https://www.stai-alazhary-cianjur.ac.id/Tugasdosen/Jurnal\\_8802580018\\_11062022224758\\_stai.pdf](https://www.stai-alazhary-cianjur.ac.id/Tugasdosen/Jurnal_8802580018_11062022224758_stai.pdf).
- Syamsuddin, Muh. "Dinamika Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Madura Di Kabupaten Bogor." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2017): 159–84. <https://doi.org/10.14421/mjsi.21.1363>.
- Ubaidillah, Khotim. "Dinamika Perantau Madura Dalam Politik Kota Malang (Suatu Kajian Antropologi Politik)." PhD Thesis, Universitas Gadjah Mada, 2014. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penulisan/detail/74877>.
- Umi Hanik, "Pluralisme Agama dan Kerukunan Hidup Beragama." *Jurnal Tribakti* 26,
- Yusuf, Ali Anwar. *Wawasan Islam*. Pustaka Setia, 2002

INDONESIA

[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

**Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

# PROFIL PENULIS

## IDENTITAS DIRI

- Nama Lengkap : Dr. Halimatus Sa'diyah., M.Pd.I.
- NIP : 19830428 201503 1 002
- NIDN : 2028048301
- Pangkat/Golongan : Penata Tingkat I /III.d
- Bidang Keahlian : PAI
- Unit Kerja : Fakultas Tarbiyah IAIN Madura
- HP/email : 081333629902  
/halimah261282@iainmadura.ac.id

## RIWAYAT PENDIDIKAN

- S1: Pendidikan Agama Islam STAIN Pamekasan
- S2: Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya
- S3: Pendidikan Agama Islam UIN Surabaya

## RIWAYAT KARYA ILMIAH (BUKU/ARTIKEL)

- Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibn Miskawaih, 2011,
- Profil Guru Ideal menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, 2012,
- Spiritualitas Pendidikan Islam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, 2013,
- Sensitifitas Gender dalam Pendidikan Islam, 2014,
- Peran Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat, 2016,
- Hifdzul Qur'an dan Mahasiswa PGMI STAIN Pamekasan, 2017,
- Pendidikan karakter Islami untuk anak SD, 2017,

- Pentingnya Media Pembelajaran Berbasis Internet, 2017,
- Pendidikan kecakapan hidup (*Life skill education*) dalam pembelajaran PAI di Sekolah, 2018,
- Buku Ragam Media Pembelajaran 2019.
- Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'an Mahasiswa melalui Hifdzil Qur'an Juz 30 Prodi PGMI STAIN Pamekasan 2017.
- Internalisasi nilai-nilai pendidikan kecakapan hidup (*Life skill education*) dalam pembelajaran PAI di SMP Ma'arif 4 Pamekasan 2018,
- Signifikansi peran Tim Kode Etik dalam Mengatasi Masalah Moral mahasiswa di IAIN Madura, 2019,
- Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur : Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur, 2019.
- The millennial Kiais: contemporary Indonesian dakwah activism through social media, 2020.
- Model Research and Development dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 2020.
- Kekerasan dalam Pendidikan; Sejarah, Perkembangan dan Solusi, 2021.
- The Concept of Ismail Radji Al-Faruqi Islamic Education as a Solution in The Millennial Era, 2021.
- Feedback Siswa Sebagai Refleksi Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah, 2021.
- Pengembangan bahan Ajar PAI Berbasis Peace Education sebagai preventif Bullying di Sekolah Dasar, 2022 (Disertasi).
- Analysis of Child-Friendly School Strategies to Prevent Bullying at Elementary Schools, al-Ishlah (sinta 2), 2023.
- Buku Transformasi Penguatan di era Digital, 2023.
- Buku Kode Etik dan Moral Mahasiswa, 2023.
- Exploring The Harmony: Metode Pembelajaran Ilmu Tauhid Bagi Anak Usia Dini di TK Pertiwi Pamekasan, Kiddo (sinta 3), 2024.

- Buku Digitalisasi Pendidikan Upaya Mengembangkan Inovasi Pembelajaran di Tengah Fenomena Artificial Intelligence, 2024.
- Buku Pendidikan Damai untuk Mengantisipasi Perundungan di Sekolah, 2024
- Buku Potret Moderasi Beragama di Madura, 2024.
- Buku Patriarki dan Pendidikan Islam di Madura, 2024
- Islamic Education Contribution on The Shifting of Madurese Women Social Relation, Tadris (sinta 2), 2024.
- Enhancing Students' Learning Motivation through the Integration of the TPACK Framework in Aqidah Akhlak Education, 2024.

### RIWAYAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

- Pembinaan Karakter untuk siswa SMP, SMA dan SMK Negeri se-Kabupaten Pamekasan (2016)
- Pelatihan Pengelolaan Kelas Berbasis Karakter (2018)
- Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Digital (2023)
- Pelatihan Pembuatan Bahan ajar berbasis moderasi beragama (2024)
- Diklat Penguatan Moderasi Beragama (2024)
- Link google scholar; <https://scholar.google.com/citations?user=ApccFxxAAAAJ&hl=id>

Pamekasan, 07 Maret 2025

Yang Menyatakan,



**Dr. Halimatus S'adiyah, M.Pd.I.**